

**PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN PADA CV TUNAS G&A
MENGUNAKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN**

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Penyelesaian Tugas Akhir

Program Studi D – IV Manajemen Bisnis Industri

di Sekolah Tinggi Manajemen Industri



Oleh :

ARFAN FAUZI

1712125

POLITEKNIK STMI JAKARTA

d.h SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INDUSTRI

KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI

JAKARTA

2016

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulisan tugas akhir ini merupakan pemenuhan salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan Program Studi D-IV di Politeknik STMI Jakarta Kementerian Perindustrian RI, Jurusan Manajemen Bisnis Industri.

Penulis menyadari dalam penulisan laporan ini masih banyak terdapat kekurangan, baik yang menyangkut pada etika penulisan, bahasa, maupun dari segi materi. Sehubungan dengan kekurangan pada penulisan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak, sehingga dapat meningkatkan kualitas penulisan di masa yang akan datang.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam serta memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama pada :

- Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya telah memberi petunjuk sehingga dapat menyelesaikan laporan ini.
- Kedua Orang Tua tercinta, kakak penulis Adit dan adik penulis Siwi atas seluruh doa dan dukungan baik moril maupun materil.
- Bapak Drs. Mulyono, MM selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Otomotif (ABO) yang telah memberikan nasehat dan motivasinya.
- Bapak Yulius Jatmiko, SE. MM selaku Sekertaris Jurusan Administrasi Bisnis Otomotif (ABO) yang telah memberikan arahan dalam tugas akhir.
- Bapak Drs. Marison Sitorus, MM selaku Dosen Pembimbing PKL dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam pembuatan Tugas Akhir.

- Bapak Suparto yang telah mengizinkan tempatnya untuk penulis PKL disana dan seluruh karyawan CV Tunas G&A yang telah membantu penulis.
- Dosen-dosen ABO yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
- Teman-temen seperjuangan MBI 2011 dan 2012 yang telah memberikan informasi dan masukan yang membangun.
- Elsi Widiyanti sebagai partner penulis dalam mencari tempat praktek lapangan kerja dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
- Adik-adik Angkatan 2013-2014 yang telah memberikan doa dan dukungan pada Tugas Akhir ini.
- Dan semua pihak yang telah membantu tanpa bisa disebutkan satu persatu.

Jakarta, November2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAKSI	ix
BAB IPENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pokok Permasalahan dan Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	3
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
BAB IILANDASAN TEORI	6
2.1 Definisi Kinerja	6
2.2 Definisi Kinerja Keuangan.....	6
2.2.1 Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan	7
2.3 Definisi Laporan Keuangan.....	9
2.3.1 Jenis Laporan Keuangan	10
2. Laporan perubahan modal	12
3. Laporan arus kas	13
4. Neraca	14
2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	17
2.3.3 Pihak yang membutuhkan Laporan Keuangan	19
2.3.4 Keterbatasan Laporan Keuangan	21
2.4 Definisi Rasio	22
2.4.1 Definisi Rasio Keuangan.....	22
2.4.2 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan.....	24
2.4.3 Tipe Rasio Pembanding	25

2.4.4	Jenis – jenis Analisis Rasio Keuangan.....	26
2.4.5	Manfaat Analisis Rasio Keuangan.....	33
2.4.6	Keunggulan Analisis Rasio Keuangan.....	33
2.4.7	Keterbatasan Rasio Keuangan.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		36
3.1	Jenis Data yang dibutuhkan.....	37
3.2	Sumber Data.....	37
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	38
3.4	Metode Pengolahan Data.....	42
3.5	Teknik Analisis.....	42
BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA.....		49
4.1	Profil Perusahaan.....	49
4.1.1	Visi dan Misi Perusahaan.....	50
4.1.2	Sejarah Perusahaan.....	50
4.1.3	Lokasi Perusahaan.....	51
4.1.4	Struktur Organisasi Perusahaan.....	52
4.2	Aspek Pemasaran.....	55
4.2.1	Produk yang Dipasarkan.....	56
4.2.2	Wilayah Pemasaran.....	56
4.2.3	Segmentasi Pasar.....	56
4.2.4	Saluran Distribusi.....	57
4.2.5	Fungsi Pemasaran.....	58
4.3	Aspek Produksi.....	63
4.3.1	Uraian Produk.....	63
4.3.2	Bahan Baku dan Penolong.....	65
4.3.3	Mesin dan Peralatan.....	65
4.3.4	Proses Produksi.....	66
4.3.5	Layout Perusahaan.....	71
4.4	Aspek Personalia.....	74
4.4.1	Sistem Rekrutmen.....	74
4.4.2	Pengenalan dan Orientasi.....	75

4.4.3	Penilaian Kinerja (Evaluasi)	75
4.4.4	Kesejahteraan Karyawan.....	76
4.4.5	Pemberhentian Kerja.....	76
4.5	Aspek Keuangan.....	78
4.5.1	Perhitungan Rasio	91
BAB VANALISIS DAN PEMBAHASAN		97
5.1	Aspek Keuangan.....	97
BAB VIKESIMPULAN DAN SARAN		106
6.1	Kesimpulan	106
6.2	Saran.....	110
6.2.1	Aspek Keuangan	110
DAFTAR PUSTAKA		111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Struktur Organisasi CV Tunas G&A	53
Gambar 1 2 Produk Bantal Boneka Kotak	64
Gambar 1 3 Produk Bantal Boneka Bulat	64
Gambar 1 4 Proses Produksi	66
Gambar 1 5 Bahan Kain Velboa	67
Gambar 1 6 Bahan Kain Nylex	67
Gambar 1 7 Proses Pembuatan Pola.....	68
Gambar 1 8 Proses Menjahit Pola.....	69
Gambar 1 9 Proses Pengisian Dakron	70
Gambar 1 10 Layout Perusahaan Lantai 1	71
Gambar 1 11 Layout Perusahaan Lantai 2	72
Gambar 1 12 Layout Perusahaan Lantai 3	73
Gambar 1 13 Gambar Grafik Rasio Likuiditas	97
Gambar 1 14 Grafik Perbandingan Rasio Likuiditas	98
Gambar 1 15 Grafik Rasio Aktivitas.....	100
Gambar 1 16 Grafik Perbandingan Rasio Aktivitas.....	100
Gambar 1 17 Grafik Rasio Profitabilitas.....	103
Gambar 1 18 Grafik Perbandingan Rasio Profitabilitas.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Segmentasi Pasar	57
Tabel 1 2 Jam Operasional.....	74
Tabel 1 3 Biaya Penyusutan.....	79
Tabel 1 4 Biaya Listrik, Air dan Telepon	82
Tabel 1 5 Harga Produk	82
Tabel 1 6 Biaya Gaji Karyawan	82
Tabel 1 7 Data Hasil Penjualan.....	83
Tabel 1 8 Biaya Pembelian Bahan Baku.....	85
Tabel 1 9 Biaya Bahan Penolong	85
Tabel 1 10 Biaya Pemasaran	85
Tabel 1 11 Harga Pokok Penjualan.....	89
Tabel 1 12 Laporan Laba/Rugi	87
Tabel 1 13 Laporan Neraca	88
Tabel 1 14 Perhitungan Rasio	95
Tabel 1 15 Pembanding Rasio	96

ABSTRAKSI

CV Tunas G&A adalah perusahaan yang menghasilkan produk bantal boneka. Permasalahan yang dihadapi pada perusahaan ini merupakan pencatatan keuangan yang belum sesuai pada laporan keuangan dengan standar dan aturan yang berlaku dari tahun ke tahun sehingga perusahaan tidak dapat mengetahui kinerja keuangannya serta laba yang didapat selama ini, karena masih menggunakan sistem pencatatan secara sederhana dan manual. Pada penelitian ini rumusan masalah adalah bagaimana kinerja keuangan pada CV Tunas G&A dinilai dari rasio-rasio keuangan, meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah menilai kinerja keuangan pada CV Tunas G&A apakah dalam keadaan baik atau buruk yang ditinjau dari rasio-rasio keuangan. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data laporan keuangan yang terdiri dari Harga Pokok Penjualan, Laporan Laba Rugi dan Neraca dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Dari analisis dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini dapat melunasi kewajiban jangka pendek (Likuiditas) seperti dilihat pada rasio lancar sebesar 5,94 kali, pada rasio cepat sebesar 5,70 kali dan rasio kas sebesar 5,70 kali. Pada analisis rasio aktivitas dapat dikatakan sedang seperti terlihat pada rasio perputaran persediaan sebesar 41,10 kali, rasio perputaran aktiva tetap sebesar 8,04 kali, dan pada rasio perputaran total aktiva sebesar 1,39. Pada analisis rasio profitabilitas dapat dikatakan buruk yang dilihat melalui margin laba kotor sebesar 51%, margin laba operasi sebesar 29%, margin laba bersih sebesar 40%, Pengembalian Aktiva sebesar 54% menurun setiap tahunnya, Pengembalian modal sebesar 63% menurun setiap tahunnya yang disebabkan karena kenaikan labanya tidak begitu signifikan setiap tahun sedangkan total aktiva mengalami kenaikan penilaian tersebut dilihat berdasarkan analisis secara periodik (*time series*). Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan menghadapi permasalahan pada Rasio Perputaran Persediaan, Rasio Perputaran Total Aktiva, dan semua Rasio Profitabilitas karena nilai pada Rasio Profitabilitas menurun.

Kata kunci: Kinerja keuangan, Laporan keuangan, Analisis rasio keuangan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

CV Tunas G&A berdiri pertama kali pada tahun 1999 dengan nama CV Tunas Indah, merupakan perusahaan yang terletak di Pulo Gebang yang bekerja sama dengan perusahaan Korea yang dipimpin oleh Mr. Kim. Tempat perusahaan saat itu dikontrak oleh Perusahaan Korea sebagai rekan kerja sama. Pada tahun tersebut CV Tunas Indah merupakan perusahaan yang bergerak dibidang konveksi dibawah naungan perusahaan Korea bernama Dada Corporation. Untuk memproduksi boneka CV Tunas Indah hanya menerima membuat beberapa bagian saja dari produksi.

Kemudian pada tahun 2003 perusahaan Korea tersebut mengalami konflik, pemilik perusahaan Korea tersebut dibunuh sehingga perusahaan berhenti melakukan kegiatan produksi. Dari sinilah CV Tunas G&A mengambil alih perusahaan Korea tersebut dan pindah lokasi ke tempat yang saat ini menjadi domisili perusahaan tetapi tetap menjalani usaha konveksi. Pada tahun 2004 CV Tunas Indah merubah nama perusahaan menjadi CV Tunas G&A. Dan CV Tunas G&A tidak lagi berada dibawah naungan perusahaan Dada Corporation. Tunas G&A merupakan singkatan dari nama anak-anak pemilik perusahaan, yaitu Ghina dan Aqila. Mulai dari situlah CV Tunas G&A merambah usaha sendiri dari membuat bola-bola kecil, kemudian membuat boneka hingga sekarang

CV Tunas G&A memulai untuk produksinya sendiri, namun penjualannya masih dalam skala kecil belum dalam skala besar. Pada tahun berdiri sendirinya CV Tunas G&A, perusahaan mengambil alih seluruh proses produksi pembuatan boneka. Perusahaan tidak hanya memproduksi boneka tetapi juga melakukan penjualan.

CV Tunas G&A telah mengikuti beberapa pelatihan. Pertama kali mengikuti pelatihan pada tahun 2007 Exhibition di Depnaker dan tahun 2008 di

Kawasan MM 2100 Cibitung, kemudian terakhir pada tahun 2009 mengikuti pelatihan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Pada tahun 2009 CV Tunas G&A masih bimbang dalam mengambil keputusan untuk memilih perusahaan antara masuk wilayah Bekasi atau Jakarta, karena domisili pemilik perusahaan berada di Jakarta sedangkan perusahaannya berada di Bekasi Jawa Barat. Sehingga ketika mengikuti pameran bingung masuk wilayah Jakarta atau Jawa Barat. Namun pada tahun 2010 CV Tunas G&A resmi masuk wilayah Jawa Barat dan mengikuti kegiatan-kegiatan dari Desperindagkop Bekasi.

Salah satu masalah yang dihadapi CV. Tunas G&A adalah dalam pencatatan keuangan yang belum sesuai dengan laporan keuangan yang sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku dari tahun ke tahun sehingga perusahaan tidak mengetahui bagaimana kondisi atau kinerja keuangannya.

Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan sehingga dapat diketahui kondisi atau kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil analisis dapat diketahui likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas, karena analisis rasio menggunakan data keuangan yang diambil dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

Laporan keuangan dirancang untuk pihak-pihak pembuat keputusan, baik didalam maupun diluar perusahaan. Isi laporan adalah mengenai posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses keuangan dan merupakan bagian terpenting dalam menyampaikan informasi ekonomis suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang memerlukan.

Atas dasar latar belakang diatas maka penulis mengambil judul untuk Tugas Akhir yaitu **“Pengukuran Kinerja Keuangan pada CV. Tunas G&A menggunakan Analisis Rasio Keuangan”**.

1.2 Pokok Permasalahan dan Rumusan Masalah

Dari uraian diatas pokok permasalahannya bahwa CV Tunas G&A belum melakukan pencatatan keuangan atau pembukuan secara teratur dan rutin sesuai dengan standar akuntansi. Akibatnya perusahaan tidak mengetahui secara pasti kinerja keuangan pada perusahaan. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan penelitian tentang kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dan rumusan masalahnya adalah “Bagaimana kinerja keuangan pada CV Tunas G&A dinilai menggunakan Analisis Rasio keuangan, meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas”.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai alur yang jelas dan tidak menyimpang dari pembahasan dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka dibuat beberapa pembatasan masalah :

1. Periode penelitian adalah tahun pembukuan dari tahun 2011 - 2015
2. Analisis rasio keuangan mencakup rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.
3. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu hanya memberi gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan.
4. Penelitian ini menggunakan metode analisis *time series* untuk membandingkan kinerja keuangan dari tahun ketahun dan analisis *cross section* untuk membandingkan kinerja keuangan dengan perusahaan sejenis.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengukur kinerja keuangan pada CV. Tunas G&A apakah berjalan baik atau tidak yang ditinjau dari Analisis Rasio Keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi CV Tunas G&A adalah untuk mengetahui kinerja keuangannya.

2. Bagi Penulis

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi penulis adalah sebagai tambahan pengalaman dan memperluas ilmu pengetahuan.

3. Bagi Pembaca

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai sumber informasi tambahan dan bahan referensi bagi para akademisi dalam menyusun tugas akhir.

4. Bagi Politeknik STMI Jakarta

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi Politeknik STMI Jakarta adalah dapat menambah referensi dan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai analisis kinerja perusahaan ditinjau dari rasio keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaattugasakhir,serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bagian yang berisi dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian meliputi jenis data yang dibutuhkan, sumber data, cara mengumpulkan data, cara pengolahan data dan teknik analisis.

BAB IV: PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisikan pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih, pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisa data.

BAB V: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisikan analisa serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari data pengolahan data melalui metode yang diterapkan.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARANS

Berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, sertasaran-saran yang diperlukan perusahaan dan peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Kinerja

Secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). Sebagaimana dikemukakan oleh Mangkunegara dalam buku Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (2015; 131) bahwa istilah kinerja dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya.

Menurut Nawawi dalam buku Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (2015; 131) menyatakan bahwa, “Kinerja adalah hasil pelaksanaan suatu pekerjaan, baik bersifat fisik/material maupun non fisik/non material.

Menurut Simanjuntak dalam buku Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (2015; 131), “Kinerja adalah tingkatan pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Simanjuntak juga mengartikan kinerja individu sebagai tingkat pencapaian atau hasil kerja seseorang dari sasaran yang harus dicapai atau tugas yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu”.

Menurut Foster dan Seeker dalam buku Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (2015; 131) menyatakan bahwa, “Kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan”.

2.2 Definisi Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha/ perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan

melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

Menurut Irham Fahmi dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya.

2.2.1 Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja disetiap perusahaan adalah berbeda-beda, oleh karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Maka dari itu , menurut Irham Fahmi dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 3) ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

b. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu:

- 1) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- 2) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/ normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap analisis ini melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.3 Definisi Laporan Keuangan

Dalam prakteknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara sembarangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan.

Menurut Kasmir dalam buku *Analisis Laporan Keuangan* (2015; 7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, tau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan setahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Menurut Munawir dalam buku *Analisis Kinerja Keuangan* (2014; 22) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Farid dan Siswanto dalam buku *Analisis Kinerja Keuangan* (2014; 22) laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu

memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Menurut Sofyan Assauri dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 22) laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Zaki Baridwan dalam buku Intermediate Accounting (2008; 17) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

2.3.1 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 7) mengatakan bahwa Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti :

1. Laporan laba/rugi
2. Laporan perubahan modal
3. Laporan arus kas
4. Neraca.

1. Laporan Laba/Rugi

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 29) Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat

selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, maka perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya jika jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, maka perusahaan dikatakan rugi.

Adapun informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi :

1. Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam satu periode.
2. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan.
3. Jumlah keseluruhan pendapatan.
4. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode.
5. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan.
6. Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.
7. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dengan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

Tabel 1.1 Contoh laporan laba rugi

CV. XXX

Laporan Rugi Laba

Per 31 Desember

(Dalam Rupiah)

Keterangan	Jumlah
1. Total Penjualan	Xxx
2. Harga Pokok Penjualan	<u>(xxx)</u>
3. Laba Kotor	Xxx
4. Biaya Penjualan dan Administrasi Umum	<u>(xxx)</u>
5. Laba Operasi / EBIT	Xxx
6. Beban Bunga Pinjaman	<u>(xxx)</u>
7. Laba Sebelum Pajak EBT	Xxx
8. Pajak	<u>(xxx)</u>
9. Laba Setelah Pajak / EAT	Xxx

2. Laporan perubahan modal

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 59) Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.

Tabel 1.2 Contoh laporan perubahan modal

CV. XXX

Laporan Perubahan Modal

Per 31 Desember

(Dalam rupiah)

Keterangan	Nilai
1. Modal 1 Januari	Xxx
2. Laba Bersih	Xxx
3. Prive	<u>(xxx) -</u>
4. Kenaikan Ekuitas Pemilik	Xxx
5. Modal 31 Desember	Xxx

3. Laporan arus kas

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 59) Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk (pendapatan) dan arus kas keluar (biaya-biaya).

Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Tabel 1.3 Contoh laporan arus kas

CV. XXX

Laporan Arus Kas

Per 31 Desember

A. Arus Kas Masuk			
Hasil Penjualan	xxx		
Total Arus Kas Masuk		xxx	
B. Arus Kas Keluar	xxx		
	xxx		
Harga Pokok Produksi	xxx		
	<u>xxx</u>		
Biaya Usaha Tanpa Penyusutan dan			
Amortisasi			
Pajak			
Bunga			
Total Arus Kas Keluar		<u>xxx</u>	
		xxx	

4. Neraca

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 31-44) Neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

a. Aktiva

Aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Klarifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

1. Aktiva lancar

Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Komponen yang termasuk dalam aktiva lancar adalah :

- Kas, merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aktiva lancar yang paling dibutuhkan untuk membayar berbagai macam kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada dip perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif akan terjadi uang menganggur.
- Piutang, merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Jenis piutang dibagi dua yaitu piutang dagang dan piutang wesel tagih. Piutang dagang adalah tagihan yang diakibatkan penjualan barang kelanggan. Sedangkan piutang wesel tagih adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya suatu perjanjian tertulis (wesel).
- Persediaan, merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan. Jenis persediaan dibagi dua yaitu untuk persediaan dagang adalah semua barang yang diperdagangkan, sedangkan untuk perusahaan manufacturing adalah barang mentah, barang dalam proses dan barang jadi.

2. Aktiva tetap

Aktiva tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun)

b. Passiva

Passiva di dalam neraca berisi tentang penjelasan jumlah hutang dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

1. Hutang

- Hutang lancar, merupakan kewajiban atau hutang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu hutang lancar adalah maksimal dari satu tahun. Oleh karena itu hutang lancar disebut juga hutang jangka pendek. Komponen dari hutang lancar antara lain terdiri dari hutang dagang, hutang Bank maksimal satu tahun, utang wesel, utang gaji dan utang jangka pendek lainnya.
- Hutang jangka panjang, merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Artinya jatuh tempo hutang tersebut relatif lebih panjang dari hutang lancar. Penggunaan hutang jangka panjang biasanya digunakan untuk investasi yang juga lebih dari satu tahun. Komponen yang ada pada hutang jangka panjang adalah obligasi, hipotek, hutang bank yang lebih dari satu tahun dan hutang jangka panjang lainnya.

2. Modal

Modal (ekuitas) adalah suatu hak yang tersisa atas aktiva suatu perusahaan setelah dikurangi kewajibannya. Dalam perusahaan ekuitas adalah modal pemilik.

Tabel 1.4 Contoh neraca

CV. XXX

Neraca

Per 31 Desember

(Dalam Rupiah)

Aktiva		Passiva	
1. Aktiva Lancar		1. Hutang Lancar	xxx
a. Kas	xxx	2. Hutang Jangka Panjang	xxx
b. Piutang	xxx	3. Modal	xxx (+)
c. Persediaan	xxx (+)		
Total Aktiva Lancar	xxx		
2. Aktiva Tetap			
a. Tanah	xxx		
b. Bangunan	xxx		
c. Mesin-Mesin	xxx		
d. Peralatan	xxx		
e. Kendaraan	xxx		
Akumulasi Penyusutan	(xxx)		
Total Aktiva Tetap	xxx		
Total Aktiva (1+2)	xxx	Total Passiva	xxx

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Disamping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994) dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 26) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Yustina dan Titik dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 26) mengatakan bahwa laporan keuangan ditujukan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 11) ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

2.3.3 Pihak yang membutuhkan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 19) berikut ini penjelasan masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.

1. Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah:

- a. Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
- b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode. Kemajuan dilihat dari kemampuan manajemen dalam menciptakan laba dan pengembangan aset perusahaan. Dari laporan ini pemilik dapat menilai kedua hal tersebut apakah ada perubahan atau tidak. Kemudian, jika memperoleh laba, pemilik akan tau berapa dividen yang akan diperolehnya.
- c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan. Artinya penilaian diberikan untuk manajemen perusahaan kedepan, apakah perlu pergantian manajemen atau tidak. Kemudian, disusun rencana berikutnya untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan, baik penambahan maupun perbaikan.

2. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.

4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah:

- a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya;
- b. Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham.

2.3.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Kita mengetahui bahwa laporan keuangan yang telah disusun sedemikian rupa terlihat sempurna dan meyakinkan. Dibalik itu semua sebenarnya ada beberapa ketidaktepatan terutama dalam jumlah yang telah kita susun akibat berbagai faktor.

Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 16) Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan.

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor terus terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

2.4 Definisi Rasio

Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 44) rasio merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Dimana menurut Agnes Sawir menambahkan perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Atau secara sederhana rasio (*ratio*) disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Penggunaan kata rasio ini sangat fleksibel penempatannya, dimana itu sangat dipengaruhi oleh apa dan dimana rasio itu dipergunakan yaitu disesuaikan dengan wilayah keilmuannya.

2.4.1 Definisi Rasio Keuangan

Menurut Munawir dalam buku Analisa Laporan Keuangan (2004; 64) Analisis rasio adalah mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Menurut Warsidi dan Bambang dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 45) analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan

tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut James C Van Horne dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 104) Rasio Keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 122) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen kedepan.

2.4.2 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Menurut Warsidi dan Bambang dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 45) Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 46) bahwa untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.

Dari pendapat diatas dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak merepresentasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan karna dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

Karena kita tidak bisa menganalisiskan seluruh rumus yang ada adalah cocok pada semua kasus yang diteliti. Atau dalam istilah pakar keuangan bahwa pasar adalah laboratorium yang paling bagus untuk menguji segala kemampuan dan analisa yang dimiliki, maka segala kepemilikan formula dan berbagai pemikiran yang kita miliki akan terbukti pada saat kita menguji dipasar, seperti profit atau rugikah yang akan terjadi nantinya.

2.4.3 Tipe Rasio Pemanding

Analisis rasio tidak semata-mata menggunakan data yang ada di neraca dan laporan laba rugi dan dimasukkan ke berbagai rumus perhitungan. Namun yang lebih penting adalah membaca dan mengerti hasil analisis rasio tersebut. Menurut Irham Fahmi dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 138) dalam melakukan analisis laporan keuangan, ada 2 (dua) metode teknik yang umum dapat dipergunakan, yaitu:

a. Analisis *Cross-Sectional*

Menurut Irham Fahmi dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 138) Analisis *cross-sectional* adalah melakukan suatu teknik analisis dengan melakukan perbandingan terhadap suatu hasil hitungan, terutama hitungan dalam ruang lingkup sejenis.

Menurut Donald R dan William Emory dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 138) mengatakan bahwa “suatu penelitian yang datanya dikumpulkan sekaligus, merupakan hasil sekali bidik (*one snapshot*) pada suatu saat tertentu disebut penelitian *cross-sectional*. Lebih jauh Asep Hermawan mengatakan “dalam penelitian tersebut data dikumpulkan hanya sekali dengan cara menyebarkan kuesioner kepada pengunjung”.

Penegasan bahwa analisis *cross-sectional* harus dilakukan pada perusahaan yang ruang lingkungannya sejenis ini ditegaskan oleh Ilya Avianti bahwa, “syarat dapat dilakukannya analisis *cross-sectional* adalah kesamaan entitas yang dibandingkannya untuk paling tidak satu atribut. Macam-macam atribut kesamaan entitas adalah kesamaan dari sisi pemasok, kesamaan dari sisi peminta, kesamaan dalam atribut pasar modal dan kesamaan dalam kepemilikan secara hukum”.

b. Analisis *Time-Series*

Menurut Irham Fahmi dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 140) Analisis *time-series* adalah membandingkan secara antar

waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat dalam bentuk angka-angka dan juga secara grafik.

Menurut Lukas Setia Atmaja dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 140) mengatakan bahwa “suatu rangkaian atau seri dari nilai-nilai suatu variabel yang dicatat dalam jangka waktu yang berurutan disebut *time-series* atau deret berkala”. Lebih jauh Lukas Setia Atmaja mengatakan bahwa, “*Time Series* dianalisis untuk mendapatkan pengukuran-pengukuran yang dapat digunakan untuk membuat keputusan, memprediksi, dan merencanakan operasi di waktu mendatang”.

2.4.4 Jenis – jenis Analisis Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, dan sebagainya. Beberapa rasio likuiditas ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current ratio*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 134) Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek.

Rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick ratio*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 136) Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka panjang) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Menurut Danang Sunyoto dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2013; 90) Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio cepat dengan standar 100% (1:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

Rumus:

$$\text{RasioCepat} = \frac{\text{AktivaLancar}-\text{Persediaan}}{\text{HutangLancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash ratio*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 138) Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Menurut Danang Sunyoto dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2013; 90) Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio kas dengan standar 100% (1:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

Rumus:

$$\mathbf{RasioKas} = \frac{\mathbf{Kas}}{\mathbf{Hutanglancar}}$$

b. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 151) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas, dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

1. Rasio hutang terhadap modal (*Debt to total equity ratio*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 157) Rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus:

$$\mathbf{Rasio\ Hutang\ terhadap\ Modal} = \frac{\mathbf{Total\ Hutang}}{\mathbf{Modal}} \times 100\%$$

2. Rasio hutang terhadap total aktiva (*Debt to total asset ratio*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 156) Rasio hutang terhadap total aktiva merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

Rumus:

$$\text{Rasio Hutang terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 172) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Beberapa jenis rasio aktivitas sebagai berikut :

1. Perputaran Persediaan (*Inventory turnover ratio*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 180) Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk.

Rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2. Perputaran Aktiva Tetap (*Fix asset turnover*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 184) Rasio perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

3. Perputaran Total Aktiva (*Total asset turnover*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 185) Rasio perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Beberapa jenis rasio profitabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut. Beberapa jenis rasio profitabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Margin Laba Kotor (*Gross profit margin*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 199) Margin laba kotor merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Rumus:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Operasi (*Operating profit margin*)

Rasio ini menggambarkan laba operasi yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan.

Rumus:

$$\text{Margin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Margin Laba Bersih (*Net profit margin*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 200) Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih

yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Rumus:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. Pengembalian Aktiva (*Return on asset*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 202) Pengembalian Aktiva merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus:

$$\text{Pengembalian Aktiva (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. Pengembalian Ekuitas (*Return on equity*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 204) Hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus:

$$\text{Pengembalian Ekuitas (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2.4.5 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 47)

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

- a) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
- b) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
- c) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
- d) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
- e) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.4.6 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (2014; 47) analisis rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- a) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
- b) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
- c) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain
- d) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi
- e) Menstandarisasi *size* perusahaan
- f) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lainnya atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*

- g) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan mendatang.

2.4.7 Keterbatasan Rasio Keuangan

Dalam praktiknya, walaupun rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, bukan berarti rasio keuangan yang dibuat sudah 100% kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Artinya kondisi sesungguhnya belum tentu terjadi hasil perhitungan yang dibuat. Memang dengan hasil rasio yang diperoleh, paling tidak dapat diperoleh gambaran yang seolah-olah sesungguhnya terjadi. Namun, belum bisa dipastikan menjamin kondisi dan posisi keuangan yang sebenarnya. Mengapa? Karena rasio-rasio keuangan yang digunakan memiliki banyak kelemahan.

J. Fred Weston dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 117) menyebutkan kelemahan rasio keuangan adalah sebagai berikut.

1. Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian, data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalnya masing-masing perusahaan menggunakan:
 - Metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktivasnya sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode juga berbeda; atau
 - Penilaian sediaan yang berbeda.
2. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, (dapat naik atau turun), tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
3. Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
4. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. Misalnya biaya riset dan

pengembangan, biaya perencanaan pensiun, merger, jaminan kualitas pada barang jadi dan cadangan kredit macet.

5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan.
6. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
7. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

Oleh karena itu, untuk meminimalkan risiko kesalahan dalam membuat rasio keuangan, diperlukan prinsip kehati-hatian. Setidaknya dengan tindakan kehati-hatian ini dapat membantu dalam menutupi kelemahan dari rasio keuangan tersebut.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut.

1. Analisis dan perhitungan harus dilakukan secara cermat dan akurat.
2. Kalau terjadi perbedaan, sebaiknya direkonsiliasi terlebih dahulu.
3. Dalam menyimpulkan hasil rasio keuangan suatu perusahaan, baik buruknya, hendaknya dilakukan secara hati-hati. Sebagai contoh rasio sediaan yang tinggi ini biasanya dapat berarti:
 - Ada efisiensi; atau
 - Kekurangan sediaan akibat kehabisan stok
4. Sebaiknya analis harus memiliki dan menguasai informasi tentang operasional dan manajemen perusahaan.
5. Jangan terlalu terpengaruh dengan rasio keuangan yang normal.
6. Analis juga harus memiliki indra keenam yang tajam. Artinya dapat melihat hal-hal yang terkandung atau tersembunyi dalam laporan keuangan berdasarkan pengalaman sebelumnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (2015; 2), pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Secara rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris merupakan cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Setiap peneliti mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu,

memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan, dan tingkat kealamiahannya obyek yang diteliti. Menurut Gay dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2015; 4) menyatakan bahwa sebenarnya sulit membedakan antara penelitian murni (dasar) dan terapan secara terpisah, karena keduanya terletak pada satu garis kontinum. Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis. Penelitian dasar pada umumnya dilakukan pada laboratorium yang kondisinya terkontrol dengan ketat. Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis. Jadi penelitian murni/dasar berkenaan dengan penemuan dan pengembangan ilmu. Setelah ilmu tersebut digunakan untuk memecahkan masalah, maka penelitian tersebut akan menjadi penelitian terapan. Sedangkan menurut Jujun S. Suriasumantri dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2015; 4) menyatakan bahwa penelitian dasar adalah penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui, sedangkan penelitian terapan adalah bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis.

3.1 Jenis Data yang dibutuhkan

Untuk melakukan penelitian kinerja yang ada pada CV. Tunas G&A, penulis memerlukan data laporan keuangan yang terdiri dari Laporan laba rugi, Laporan perubahan modal dan Neraca dari tahun 2011 s/d tahun 2015.

3.2 Sumber Data

1. Data primer

Menurut Muslichah Erma Widiana dalam buku *Dasar-Dasar Pemasaran* (2010; 25) Data primer adalah data original yang didapatkan peneliti untuk maksud spesifik yang ditujukan pada masalah riset. Informasi yang

dikumpulkan untuk tujuan khusus yang telah ditentukan. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu :

(1) metode survei

(2) metode observasi.

Data yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian bersumber dari perusahaan yang selanjutnya data diolah menjadi bentuk laporan keuangan, karena di perusahaan tersebut tidak terdapat laporan keuangan yang sesuai standar.

2. Data sekunder

Menurut Muslichah Erma Widiana dalam buku Dasar-Dasar Pemasaran (2010; 25) Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk beberapa maksud lain daripada keperluan penentuan masalah yang ditanganinya. Informasi yang sudah ada di suatu tempat yang telah dikumpulkan untuk tujuan lain. Dalam hal ini data sekunder yang diperoleh oleh penulis yaitu :

- Referensi Buku
- Arsip-arsip lainnya

3.3 Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (2015; 137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil.

Menurut Esterberg dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (2015; 231) mendefinisikan wawancara/interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah

merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Susan Stainback dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (2015; 232) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon.* Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Menurut Sutrisno Hadi dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (2015; 138) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) sebagai berikut.

1. Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar-benar dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Menurut Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (2015; 235), mengemukakan ada tujuh langkah-langkah dalam menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara

- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Menurut Sutrisno Hadi dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (2015; 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Menurut Nasution dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (2015; 226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

Menurut Marshall dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (2015; 226) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Teknik observasi dalam penelitian bisnis dapat dilakukan dengan observasi langsung oleh peneliti atau dengan bantuan peralatan mekanik. Tipe observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti dinamakan observasi langsung (*direct observation*), terutama untuk subyek atau obyek penelitian yang sulit diprediksi. Teknik observasi yang dilakukan dengan bantuan peralatan mekanik, antara lain: kamera foto.

Menurut Patton dalam Nasution dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (2015; 228), dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut.

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Dengan observasi maka akan dapat diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya.
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

3.4 Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini penulis mengolah data keuangan yang diperoleh kedalam bentuk laporan keuangan melalui Microsoft Excel dan kemudian dihitung rasio keuangan secara manual.

3.5 Teknik Analisis

Dalam penelitian ini rumus yang digunakan penulis yaitu :

a. Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, dan sebagainya. Beberapa rasio likuiditas ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current ratio*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 134) Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek.

Rumus:

$$\textbf{Rasio Lancar} = \frac{\textbf{Aktiva Lancar}}{\textbf{Hutang lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick ratio*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 136) Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka panjang) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Menurut Danang Sunyoto dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2013; 90) Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio cepat dengan standar 100% (1:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

Rumus:

$$\textbf{RasioCepat} = \frac{\textbf{AktivaLancar-Persediaan}}{\textbf{HutangLancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash ratio*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 138) Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Menurut Danang Sunyoto dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2013; 90) Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio kas dengan standar 100% (1:1)

yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

Rumus:

$$\mathbf{RasioKas} = \frac{\mathbf{Kas}}{\mathbf{Hutanglancar}}$$

b. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 151) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas, dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

1. Rasio hutang terhadap modal (*Debt to total equity ratio*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 157) Rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus:

$$\mathbf{Rasio\ Hutang\ terhadap\ Modal} = \frac{\mathbf{Total\ Hutang}}{\mathbf{Modal}} \times 100\%$$

2. Rasio hutang terhadap total aktiva (*Debt to total asset ratio*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 156) Rasio hutang terhadap total aktiva merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi

utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

Rumus:

$$\text{Rasio Hutang terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 172) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Beberapa jenis rasio aktivitas sebagai berikut :

1. Perputaran Persediaan (*Inventory turnover ratio*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 180) Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk.

Rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2. Perputaran Aktiva Tetap (*Fix asset turnover*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 184) Rasio perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

3. Perputaran Total Aktiva (*Total asset turnover*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 185) Rasio perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Beberapa jenis rasio profitabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut. Beberapa jenis rasio profitabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Margin Laba Kotor (*Gross profit margin*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 199) Margin laba kotor merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Rumus:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Operasi (*Operating profit margin*)

Rasio ini menggambarkan laba operasi yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan.

Rumus:

$$\text{Margin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Margin Laba Bersih (*Net profit margin*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 200) Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Rumus:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. Pengembalian Aktiva (*Return on asset*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 202) Pengembalian Aktiva merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus:

$$\text{Pengembalian Aktiva (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. Pengembalian Ekuitas (*Return on equity*)

Menurut Kasmir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2015; 204) Hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio untuk

mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus:

$$\text{Pengembalian Ekuitas (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Profil Perusahaan

Nama perusahaan	: CV Tunas G&A
Nama pemilik	: Suparto
Jabatan	: Direktur (Pemilik)
Tahun berdiri	: 2004
Bidang Industri	: Produksi Boneka
Daerah kerja	: Kota Bekasi
Alamat Perusahaan	: Jalan Pangeran Jayakarta No. 30 Bekasi Barat
	Kelurahan : Harapan Mulya
	Kecamatan : Medan Satria
	Kota : Bekasi
	Kode Pos : 17184
Alamat Toko	: Jalan Pangeran Jayakarta No. 30 Bekasi Barat
	Kelurahan : Harapan Mulya
	Kecamatan : Medan Satria
	Kota : Bekasi
	Kode Pos : 17184
Telepon	: 021- 8896 6526
Nomor SIUP	: 510/717-BPPT/PK/IV/2013
Nomor TDP	: 102654706225
Nomor NPWP	: 24.524.523.8-407.000
Jumlah pekerja	: 24 Karyawan

4.1.1 Visi dan Misi Perusahaan

Visi Perusahaan

Menjadi perusahaan boneka terbesar di Bekasi dengan menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau bagi konsumen.

Misi Perusahaan

- Membantu meningkatkan kualitas hidup dengan memproduksi boneka yang bagus dan mutu yang terjangkau kualitas yang optimal.
- Meningkatkan kreatifitas bagi para pekerja
- Mengikuti Pameran Nasional
- Mengikuti Pelatihan Nasional
- Menciptakan dan membuat produk dengan kualitas Nasional (SNI)
- Membuka lapangan pekerjaan dan mampu menciptakan produk yang inovatif yang mendapatkan respon positif dari kalangan masyarakat dan pemerintah.

4.1.2 Sejarah Perusahaan

CV Tunas G&A berdiri pertama kali pada tahun 1999 dengan nama CV Tunas Indah, merupakan perusahaan yang terletak di Pulo Gebang yang bekerja sama dengan perusahaan Korea yang dipimpin oleh Mr. Kim. Tempat perusahaan saat itu dikontrak oleh Perusahaan Korea sebagai rekan kerja sama. Pada tahun tersebut CV Tunas Indah merupakan perusahaan yang bergerak dibidang konveksi dibawah naungan perusahaan Korea bernama Dada Corporation. Untuk memproduksi boneka CV Tunas Indah hanya menerima membuat beberapa bagian saja dari produksi.

Kemudian pada tahun 2003 perusahaan Korea tersebut mengalami konflik, pemilik perusahaan Korea tersebut dibunuh sehingga perusahaan berhenti melakukan kegiatan produksi. Dari sinilah CV Tunas G&A mengambil alih perusahaan Korea tersebut dan pindah lokasi ke tempat yang saat ini menjadi

domisili perusahaan tetapi tetap menjalani usaha konveksi. Pada tahun 2004 CV Tunas Indah merubah nama perusahaan menjadi CV Tunas G&A. Dan CV Tunas G&A tidak lagi berada dibawah naungan perusahaan Dada Corporation. Tunas G&A merupakan singkatan dari nama anak-anak pemilik perusahaan, yaitu Ghina dan Aqila. Mulai dari situlah CV Tunas G&A merambah usaha sendiri dari membuat bola-bola kecil, kemudian membuat boneka hingga sekarang.

CV Tunas G&A memulai untuk produksinya sendiri, namun penjualannya masih dalam skala kecil belum dalam skala besar. Pada tahun berdiri sendirinya CV Tunas G&A, perusahaan mengambil alih seluruh proses produksi pembuatan boneka. Perusahaan tidak hanya memproduksi boneka tetapi juga melakukan penjualan.

CV Tunas G&A telah mengikuti beberapa pelatihan. Pertama kali mengikuti pelatihan pada tahun 2007 Exhibition di Depnaker dan tahun 2008 di Kawasan MM 2100 Cibitung, kemudian terakhir pada tahun 2009 mengikuti pelatihan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Pada tahun 2009 CV Tunas G&A masih bimbang dalam mengambil keputusan untuk memilih perusahaan antara masuk wilayah Bekasi atau Jakarta, karena domisili pemilik perusahaan berada di Jakarta sedangkan perusahaannya berada di Bekasi Jawa Barat. Sehingga ketika mengikuti pameran bingung masuk wilayah Jakarta atau Jawa Barat. Namun pada tahun 2010 CV Tunas G&A resmi masuk wilayah Jawa Barat dan mengikuti kegiatan-kegiatan dari Desperindagkop Bekasi.

4.1.3 Lokasi Perusahaan

Lokasi perusahaan merupakan tempat dimana perusahaan melakukan aktifitasnya. Lokasi perusahaan juga dapat menentukan maju atau tidaknya sebuah perusahaan. Dengan lokasi yang mudah dijangkau dan strategis, maka memudahkan perusahaan untuk mencapai tujuan dan target pasar yang akan dituju oleh perusahaan. CV. Tunas G&A terletak di Jl. Pangeran Jaya Karta No.30 (dekat fly over Sumarecon Bekasi) RT 004 RW 02, Kel. Harapan Mulya, Kec.

Medan Satria, Bekasi Barat. Lokasinya dipinggir jalan sehingga mudah diakses dan dilihat banyak orang yang melintas di jalan tersebut.

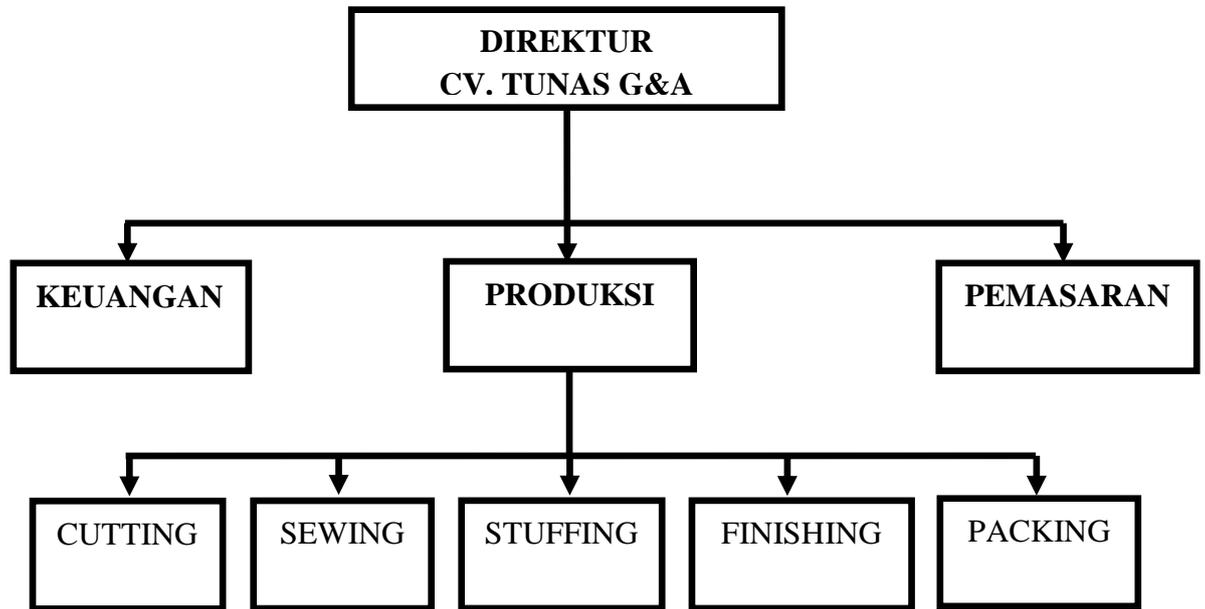
4.1.4 Struktur Organisasi Perusahaan

Menurut Sadono Sukirno dalam buku Pengantar Bisnis (2014; 129) Struktur organisasi adalah bagan khusus dari hubungan antara kegiatan usaha dan sumber daya yang ada didalam organisasi disertai dengan tugas-tugas yang mereka jalani. Struktur organisasi dapat menjadi kerangka dalam menyusun rancangan mengenai corak spesialisasi dan departementalisasi, dengan pembagian tugas dalam mengelola sumber daya dalam perusahaan.

Struktur organisasi berfungsi sebagai alat untuk membimbing ke arah efisiensi dalam penggunaan pekerja dan seluruh sumber daya yang dibutuhkan dalam meraih tujuan organisasi.

Menurut Hani Handoko dalam buku Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia (2014; 11) bahwa Struktur organisasi adalah susunan komponen-komponen dalam organisasi. Struktur organisasi dibuat dan disusun agar setiap anggota dapat bekerja sama secara efektif dan efisien yaitu melalui adanya pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab yang jelas.

Secara garis besar struktur organisasi CV. Tunas G&A menggunakan Organisasi Lini. Menurut Sadono Sukirno dalam buku Pengantar Bisnis (2014; 131) organisasi ini menerapkan aliran wewenang langsung dari top manajemen kepada manajemen dibawahnya. Struktur organisasi ini dapat dibuat cepat karena pimpinan perusahaan memiliki kewenangan langsung dalam mengawasi bawahannya. Secara prinsip model ini memberikan informasi tentang siapa yang memberi perintah dan kepada siapa hasil pekerjaan dapat disampaikan. Kelemahan dari model ini adalah tanggungjawab dipikul seluruhnya oleh pimpinan perusahaan, walaupun pimpinan perusahaan tersebut memiliki keterbatasan dalam keahlian tertentu. Sistem organisasi ini cocok untuk perusahaan-perusahaan skala kecil dan menengah. Berikut adalah struktur organisasi CV. Tunas G&A:



Gambar 1 1 Struktur Organisasi CV Tunas G&A

Dari gambar 4.1 dapat dijelaskan struktur organisasi sebagai berikut:

1. Direktur

Sebagai penanggung jawab terhadap semua kegiatan produksi, memberikan arahan kepada semua bagian, memprediksi peluang pasar, dan mengambil setiap keputusan dalam proses produksi maupun pada saat penjualan. Selain itu, bersama bagian Humas menghadiri kegiatan-kegiatan UKM (Usaha Kecil Menengah) yang diselenggarakan baik dari pihak pemerintah maupun non pemerintah, seperti seminar dan pelatihan UKM.

2. Keuangan

- a. Menjamin sasaran dan kebijaksanaan dalam bidang keuangan.
- b. Menjamin tersedianya dana untuk operasi perusahaan.
- c. Menjamin likuiditas dari sumber dana perusahaan.
- d. Menjamin rentabilitas dari sumber dana perusahaan.
- e. Menjamin terpenuhinya kewajiban dan pajak perusahaan.

- f. Memelihara reputasi perusahaan terhadap pihak luar perusahaan yang berkepentingan.
- g. Menetapkan kebijakan-kebijakan di bidang keuangan.

3. Produksi

Bagian produksi adalah suatu bagian yang ada pada perusahaan yang bertugas untuk mengatur kegiatan-kegiatan yang diperlukan bagi terselenggaranya proses produksi tersebut. Adapun kegiatan produksinya yaitu sebagai berikut:

a. Cutting

Bagian produksi yang melakukan kegiatan pemotongan bahan-bahan yang akan dibuat menjadi bantal sesuai ukuran yang telah ditetapkan. Setelah memilih bahan kain yang ingin digunakan maka selanjutnya adalah digambar sesuai pola bantal dan dipotong dengan mesin cutting mengikuti pola yang telah ada. Setelah pemotongan kain akan dipisahkan sesuai dengan jenis polanya dan siap dipindahkan ke tempat penjahitan untuk melakukan proses sewing.

b. Sewing

Bagian produksi yang melakukan kegiatan setelah pemotongan, yaitu melakukan proses penjahitan bahan yang telah terbentuk pola bantal. Setelah proses tersebut diatas telah selesai, pola bahan yang terbentuk menjadi bantal boneka tersebut siap untuk dibawa ke tempat pengisian dakron.

c. Stuffing

Bagian produksi yang melakukan proses pengisian dakron ke dalam boneka yang telah setengah jadi atau telah terjahit polanya. Pengisian dakron harus dilakukan sesuai dengan ukuran bantal agar bantal tampak baik (tidak kempes atau kekencangan).

d. Finishing

Bagian yang melakukan tahapan akhir dalam pembuatan boneka, dimana pada bagian ini setiap hasil produksi disempurnakan, diperiksa serta menambahkan asesoris yang dibutuhkan sehingga menjadi boneka seutuhnya.

e. Packing

Bagian yang melakukan pengemasan terhadap boneka yang akan diserahkan kepada bagian gudang atau langsung diserahkan kepada pembeli.

4. Pemasaran

Bagian yang memasarkan produk perusahaan dan menerima pesanan dari pelanggan dan pembeli, membuat laporan penjualan, menulis data-data transaksi dan bukti-buktinya, dan mengantarkan setiap produk kepada pelanggan menggunakan driver.

4.2 Aspek Pemasaran

Menurut Philip Kotler dalam buku *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran* (2013; 18) *marketing is a social and managerial process by which individuals and groups obtain what they need and what through creating, offering, and exchanging product of values of with other* (pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dengan mana seseorang atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk dan nilai.

Menurut Basu Swastha DH dalam buku *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran* (2013; 18) pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang, jasa, ide kepada pasar sasaran agar dapat mencapai tujuan organisasi.

Menurut William J. Stanton dalam buku *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran* (2013; 18) mengatakan bahwa "*Marketing is a total system business*

designed to plan price, promote and distribute want satisfying products to target market to achieve organizational objective". (Pemasaran adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, promosi dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan mencapai pasar sasaran serta tujuan perusahaan.

4.2.1 Produk yang Dipasarkan

Produk yang dihasilkan dari CV G&A ini adalah Bantal Karakter, yang memiliki dua jenis, yaitu bantal karakter kotak dan dan bantal karakter bulat. Bantal dibuat senyaman mungkin dan dengan kualitas yang terbaik agar pengguna bantal menyukai apa yang telah diproduksi oleh CV. Tunas G&A.

Bantal karakter kotak adalah bantal yang dibuat berbentuk kotak yang memiliki berbagai macam karakter kartun dan karakter lainnya yang menarik, bantal ini dibuat dengan kapas yang berkualitas supaya bantal tersebut empuk dan tahan lama serta memberikan kenyamanan jika dipakai setiap saat oleh pengguna.

Sedangkan bantal karakter bulat adalah bantal yang dibuat berbentuk bulat serta memiliki berbagai macam karakter kartun dan karakter lainnya yang menarik, dan bantal ini juga dibuat dengan kapas yang berkualitas supaya bantal tersebut empuk dan tahan lama serta memberikan kenyamanan jika dipakai setiap saat oleh pengguna.

4.2.2 Wilayah Pemasaran

Wilayah Pemasaran yang telah dijangkau oleh CV Tunas G&A meliputi daerah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) dan juga ke luar kota seperti Bangka Belitung, Samarinda dan Banjarmasin.

4.2.3 Segmentasi Pasar

Menurut Philip Kotler dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran (2013; 57) segmentasi pasar, yaitu usaha pemisahan pasar pada kelompok-kelompok pembeli menurut jenis-jenis produk tertentu dan yang memerlukan bauran pemasaran tersendiri.

Dasar segmentasi pasar yang digunakan pada CV Tunas G&A adalah Segmentasi Pasar Demografis. Menurut Danang Sunyoto dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran (2013; 58) Segmentasi Pasar Demografis merupakan pembagian pasar kedalam kelompok-kelompok berdasarkan variabel-variabel demografi, seperti usia, jenis kelamin, jumlah penduduk, jumlah keluarga, pekerjaan, jenjang pendidikan, kewarganegaraan.

Alasan CV Tunas G&A menggunakan segmentasi pasar demografis adalah bahwa variabel-variabel demografi lebih mudah untuk mengukur daripada kebanyakan variabel lain. Berikut Tabel Segmentasi CV. Tunas G&A :

Tabel 1 1 Segmentasi Pasar

Variabel	Keterangan
Usia	1 – 6 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki dan Perempuan
Pendidikan	Tidak mengenal batas pendidikan
Kelas Sosial	Semua kalangan

4.2.4 Saluran Distribusi

Menurut Suhardi Sigit dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran (2013; 172) saluran distribusi adalah perantara-perantara, para pembeli dan penjual yang dilalui oleh perpindahan barang baik fisik maupun perpindahan milik sejak dari produsen hingga ke tangan konsumen.

Menurut Michael J. Etzel dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran (2013; 172) Saluran distribusi terdiri dari serangkaian lembaga yang melakukan semua kegiatan yang digunakan untuk menyalurkan produk dan status pemilikannya dari produsen ke konsumen akhir atau pemakai bisnis

Dapat disimpulkan bahwa pengertian saluran distribusi adalah seperangkat organisasi yang saling tergantung, organisasi atau orang-orang yang terlibat di

dalamnya melakukan proses perpindahan barang atau jasa yang telah tersedia bagi penggunaan atau konsumsi oleh konsumen atau pengguna industrial.

Saluran distribusi yang digunakan harus sesuai dengan efektivitas dan efisiensi perusahaan.CV. Tunas G&A menggunakan saluran distribusi sebagai berikut:

- **Produsen – Konsumen**

Saluran distribusi dari produsen ke konsumen merupakan saluran distribusi paling sederhana, dimana produsen menyalurkan barangnya langsung ke konsumen tanpa menggunakan perantara.Oleh karena itu saluran ini disebut saluran distribusi langsung.

- **Produsen – Pengecer – Konsumen**

Saluran distribusi ini banyak digunakan oleh produsen, dan dinamakan saluran distribusi tradisional.Pada jenis saluran distribusi ini,produsen hanya melayani penjualan dalam jumlah besar pada pengecer dilayani oleh produsen dan konsumen dilayani oleh pengecer.

4.2.5 Fungsi Pemasaran

A. Pembelian

CV. Tunas G&A menjalankan fungsi pembelian dalam hal bahan baku, yaitu dengan memilih bahan baku yang berkualitas baik dan dapat diterima oleh masyarakat, sehingga fungsi pemasaran yang dilakukan CV. Tunas G&A dapat berhasil dijalankan.

Pembelian konsumen ke produsen CV. Tunas G&A dilakukan dengan menggunakan saluran distribusi yang sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya.

- Pembelian bahan baku

CV. Tunas G&A dalam pembelian bahan baku, administrasi yang digunakan adalah dengan menggunakan pencatatan daftar pembelian (note) disertai dengan bon maupun kwitansi pembelian.

- Administrasi pembelian pedagang besar

Administrasi dalam pembelian produk, khususnya pedagang besar yang membeli langsung ke CV. Tunas G&A menggunakan bon/kwitansi dengan bayar di tempat (langsung atau cash) atau bayar uang muka dahulu (DP) yang pelunasannya setelah produk diterima. Dalam administrasi yang dilakukan CV. Tunas G&A bagi pedagang besar yang ingin langsung membeli produk bantal boneka dengan bervarian karakter ke produsen, dapat menggunakan telepon/contact person yang ada pada kartu nama atau datang langsung ke CV. Tunas G&A yang selanjutnya akan disepakati dengan sistem administrasi berikutnya.

B. Penjualan

Penjualan merupakan kegiatan paling utama pada pemasaran, yang berfungsi bertanggung jawab untuk menerima order dari pembeli, mengisi faktor penjualan tunai dan menyerahkan faktor tersebut kepada pembeli untuk kepentingan pembayaran harga barang ke fungsi kas, penjualan akan mempengaruhi nilai turunnya pendapatan perusahaan. Target penjualan yang baik akan menjadi keuntungan bagi perusahaan.

- A. Penjualan produk kepada konsumen

CV. Tunas G&A dalam penjualannya kepada konsumen dilakukan dengan menjual produknya langsung kepada Distributor dan agen. Hal ini dilakukan agar konsumen dapat dengan mudah mendapatkan produk dari CV Tunas G&A.

- B. Pengiriman produk

Pengiriman barang dilakukan langsung oleh karyawan bagian pemasaran dengan menggunakan mobil box ke toko milik sendiri dan toko

yang telah bekerjasama. Pengiriman ini dilakukan untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada distributor maupun konsumen sehingga menciptakan loyalitas. Pengiriman ini dilakukan secara langsung dan cepat (setiap ada pesanan untuk dikirim atau pembelian).

C. Penyimpanan produk

Penyimpanan mempunyai peranan penting dalam suatu produksi. Karena dengan adanya penyimpanan, perusahaan akan mempunyai suatu stok sehingga jika permintaan akan suatu produk meningkat dan produksi yang dihasilkan kurang mencukupi, maka kekurangan tersebut mampu ditutupi oleh stok yang tersedia.

Stok yang tersedia dalam setiap perusahaan berkualitas baik apabila dalam proses/tahap penyimpanan (penyusunan maupun penempatan) produk dilakukan sesuai dengan standar operasional perusahaan dan dengan tingkat pengawasan yang ketat. Pada CV. Tunas G&A penyimpanan produk ditempatkan pada gudang khusus penyimpanan yang terletak di bagian belakang pabrik sehingga memudahkan pengangkutan barang agar lebih cepat dan efisien. Selain itu aspek keamanan juga diperhatikan, banyaknya susunan atau tumpukan barang pada gudang penyimpanan tidak boleh terlalu tinggi karena dapat merusak kemasan sehingga produknya tidak maksimal.

D. Standarisasi

Standarisasi pemasaran yang dilakukan CV. Tunas G&A yaitu dengan mengacu kepada standarisasi pemasaran yang berlaku di usaha tersebut. Secara rutin perusahaan ini rajin mengikuti pameran-pameran atau bazaar ukm guna mempromosikan produknya sehingga penjualan meningkat. Untuk mendukung pameran yang diikutinya, CV. Tunas G&A juga mencetak kartu namayang dapat dibagikan saat pameran.

E. Pengemasan

Pengemasan mempunyai peranan penting dalam pemasaran yang dilakukan perusahaan. Karena dengan pembungkusan yang berkualitas

maka permintaan produk akan meningkat. Pembungkusan yang dilakukan oleh CV. Tunas G&A steril dan berkualitas, yaitu agar baik dalam penyimpanan maupun pada saat pendistribusian.

F. Pendanaan

Dalam hal pendanaan, CV. Tunas G&A melakukan pendanaan menggunakan kas (uang hasil pendapatan) dengan kata lain perusahaan ini memiliki alokasi untuk pos pendanaan pemasaran yang besarnya disesuaikan. Perusahaan ini tidak melakukan peminjaman baik dari pihak bank. Perusahaan ini beranggapan bahwa kegiatan pemasaran yang baik akan berdampak pada peningkatan penjualan, sehingga perusahaan benar-benar memperhatikan tiap kegiatan pemasaran yang dilakukan, mulai dari produk yang dipasarkan, harga jual yang ditawarkan, pendistribusian barang yang baik, dan kegiatan promosi yang dilakukan guna memperkenalkan produk kepada masyarakat.

G. Promosi

Suatu produk yang memiliki kualitas tinggi dan harga yang murah, namun tidak dikenal oleh pasar maka segala kelebihan atribut yang dimiliki produk tersebut menjadi sia-sia. Usaha untuk mengenalkan produk kepada pasar yaitu dilakukan strategi promosi. Menurut Danang Sunyoto dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran (2013; 156) Strategi promosi yang dapat dilakukan adalah dengan promotion mix, yaitu unsur dalam bauran pemasaran perusahaan yang didayagunakan untuk memberitahukan, membujuk, dan mengingatkan tentang produk perusahaan. Promotion mix dilakukan melalui beberapa cara, antara lain promosi dari mulut ke mulut, promosi dengan ikut bazaar, promosi melalui website dan publisitas. CV. Tunas G&A menggunakan promotion mix untuk mengenalkan produknya melalui cara berikut:

1. Promosi dari mulut ke mulut

Promosi dari mulut ke mulut ini hanya memerlukan biaya kecil dan bahkan tidak memerlukan biaya sama sekali. Sehingga CV. Tunas G&A ini menggunakan Promosi mulut ke mulut (Word Of Mouth).

2. Promosi dengan mengikuti Bazaar

Promosi ini dapat mendongkrak dan menjadi salah satu solusi bagi CV. Tunas G&A untuk membantu para konsumen mengenal produk serta dapat meningkatkan penjualan.

3. Promosi melalui Media Sosial

Promosi melalui media sosial ini juga dapat membantu CV. Tunas G&A dapat memperkenalkan produknya lebih luas karena promosi melalui media sosial dapat dijangkau atau dilihat oleh konsumen. Promosi melalui media sosial melalui, Facebook, Twitter, Instagram, Toko Pedia.

4. Kartu nama

Dalam promosi melalui kartu nama menjadi salah satu senjata bagi CV. Tunas G&A karena setiap mengikuti bazaar atau promosi melalui mulut ke mulut maka diperlukanlah kartu nama yang dapat dibagikan pada saat Bazaar dan promosi mulut ke mulut.

4.3 Aspek Produksi

Menurut Sadono Sakirno dalam buku Pengantar Bisnis (2014; 148) proses produksi merupakan usaha untuk mengubah suatu barang menjadi barang lainnya atau usaha untuk mewujudkan sesuatu jasa.

Kegiatan produksi dilakukan dikelola oleh bagian atau departemen produksi dan operasi. Dengan demikian hal-hal yang berkaitan dengan pengurusan (pengelolaan) kegiatan memproduksi digolongkan sebagai manajemen produksi dan operasi atau *production and operation management*. Hal-hal yang berhubungan dengan usaha mentransformasi sesuatu barang menjadi barang lain merupakan tanggungjawab dari manajemen produksi dan operasi. Tanggungjawab tersebut meliputi merancang dan melaksanakan proses transformasi atau konversi yang paling efisien. Keefektifan manajemen produksi dan operasi biasanya diukur dari kemampuannya untuk menciptakan barang atau jasa yang bermutu, meminimumkan biaya produksi dan dalam jangka panjang mampu mengembangkan barang atau jasa sesuai dengan perkembangan selera konsumen.

Menurut Sofjan Assauri dalam buku Manajemen Produksi dan Operasi (2008; 17) Produksi adalah suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas sehingga mencakup keluaran (*output*) yang berupa barang atau jasa.

4.3.1 Uraian Produk

Produk yang dihasilkan oleh CV. Tunas G&A adalah bantal kotak dan bantal bulat dengan merk dagang Bantal GA. Bantal diproduksi dengan bahan baku yang berkualitas. Gambaran dan penjelasan mengenai sofa bulat dan kotak yang diproduksi adalah sebagai berikut:

A. Bantal Karakter Kotak

Bantal karakter kotak adalah bantal yang dibuat berbentuk kotak yang memiliki berbagai macam karakter kartun dan karakter lainnya yang

menarik, bantal ini dibuat dengan kapas yang berkualitas supaya bantal tersebut empuk dan tahan lama serta memberikan kenyamanan jika dipakai setiap saat oleh pengguna.

Gambar 1 2 Produk Bantal Boneka Kotak



Sumber Data: CV. Tunas G&A, Bidang Produksi

B. Bantal Karakter Bulat

Bantal karakter bulat adalah bantal yang dibuat berbentuk bulat serta memiliki berbagai macam karakter kartun dan karakter lainnya yang menarik, dan bantal ini juga dibuat dengan kapas yang berkualitas supaya bantal tersebut empuk dan tahan lama serta memberikan kenyamanan jika dipakai setiap saat oleh pengguna.

Gambar 1 3 Produk Bantal Boneka Bulat



Sumber Data: CV. Tunas G&A, Bidang Produksi

4.3.2 Bahan Baku dan Penolong

Untuk menghasilkan sofa terbaik perusahaan memerlukan bahan baku dan bahan penolong yang berkualitas yang sesuai Standar Nasional Indonesia dan dapat memberikan kenyamanan kepada pelanggan yang menggunakan bantal kotak dan bantal bulat. Berikut merupakan bahan baku dan bahan penolong sofa yang digunakan CV. Tunas G&A:

- Jenis bahan baku dan bahan penolong yang digunakan:

- Kain Velboa
- Kain Rasfur
- Silikon
- Dakron
- Bordir
- Aksesoris

-Jenis benang yang digunakan:

- Benang
- Sewing
- Benang Finishing

4.3.3 Mesin dan Peralatan

Mesin dan peralatan yang digunakan CV. Tunas G&A dalam memproduksi Bantal Kotak dan Bantal Bulat:

- Mesin *Cutting*

Mesin ini digunakan untuk memotong pola bahan yang telah dibentuk.

- Mesin jahit

Mesin ini digunakan untuk menjahit bahan yang telah dibentuk pola serta telah dirapihkan sehingga dalam proses penjahitan mudah dalam penggabungan pola bahan untuk membentuk sebuah bantal.

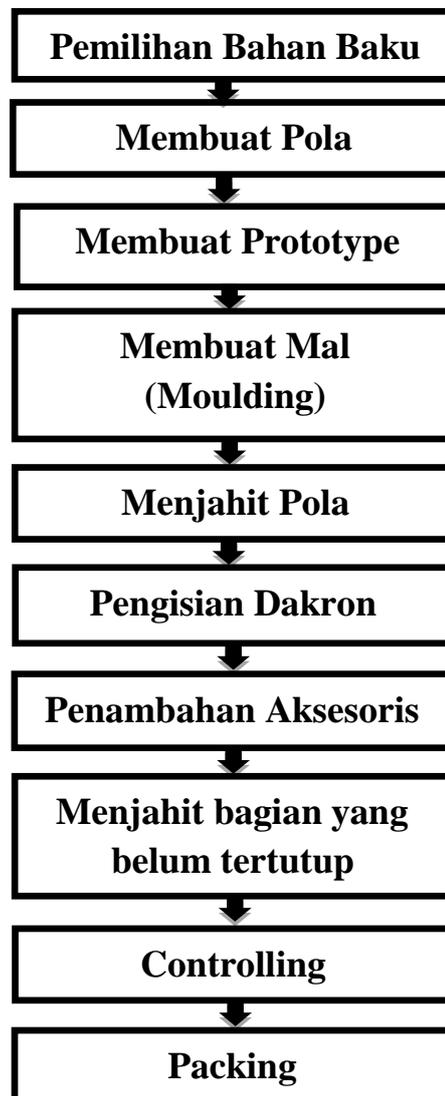
- Mesin Bordir

Mesin ini digunakan untuk membordir hasil bahan yang sudah dijahit untuk kemudian dibuat bordiran sesuai desain.

4.3.4 Proses Produksi

Menurut Sofjan Assauri dalam buku Manajemen Produksi dan Operasi (2008; 105-106). Proses produksi dapat diartikan sebagai cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan dan dana) yang ada. Berikut adalah proses produksi bantal boneka pada CV. Tunas G&A.

Gambar 1 4 Proses Produksi



Berdasarkan gambar proses produksi diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemilihan Bahan Baku

Dari gambar produksi diatas sangat jelas, didalam proses pembuatan boneka yang pertama adalah menyiapkan bahan dasar, yaitu kain yang mau digunakan untuk membuat bantal boneka. Ada kain velboa dan kain nylex. Selanjutnya setelah memilih bahan yang ingin digunakan lalu menentukan pola bantal boneka karakter yang ingin dibuat.

Gambar 1 5 Bahan Kain Velboa



Sumber Data: CV. Tunas G&A, Bidang Produksi

Gambar 1 6 Bahan Kain Nylex



Sumber Data: CV. Tunas G&A, Bidang Produksi

2. Membuat Pola

Setelah memilih bahan boneka, selanjutnya adalah proses membuat pola bantal boneka yang akan diproduksi. Pola ini nantinya akan menjadi pola baku yang akan digunakan untuk membuat boneka berikutnya dan

seterusnya. Maka dari itu buatlah pola sebaik-baiknya semirip karakter asli dari boneka yang akan dibuat. Cara membuat pola adalah dengan menggambar di atas kertas sama seperti menggambar pola untuk baju dan yang lainnya. Atau jika kalian kurang bisa menggambar dengan baik bisa dengan melakukan googling atau pencarian di search engine. Setelah pola boneka anda temukan simpan dan cetak pola tersebut.

Gambar 1 7 Proses Pembuatan Pola



Sumber Data: CV. Tunas G&A, Bidang Produksi

3. Membuat Prototype

Cara membuat bantalboneka berikutnya yaitu pola boneka lucu yang sudah dibuat tadi, buatlah sebuah prototype/ccontoh boneka atau nama lainnya model. Jika prototype ini sudah sesuai dengan bentuk boneka yang diinginkan maka dapat dilanjutkan dengan proses atau langkah berikutnya. Tapi jika prototype yang jadi kurang sesuai dengan hasil boneka yang di maksud, kalian bisa melakukan revisi atau perbaikan pada pola tadi sampai sesuai dengan boneka yang di pesan atau diinginkan.

4. Membuat Mal (Moulding)

Mal atau moulding adalah cetakan boneka. Setelah prototype disetujui atau sesuai dengan permintaan, selanjutnya adalah proses membuat Mal/Cetakan boneka. Mal ini tidak bisa diubah-ubah lagi ukuran dan

bentuknya. Mal ini digunakan untuk memotong dan mengukur kain boneka. Jadi mal terdiri dari potongan-potongan pola seperti kepala boneka, badan, tangan, kaki sesuai dengan model yang diinginkan. Setelah mal selesai dibuat, maka kain siap di potong sesuai dengan Mal yang sudah dibuat tadi. Tempelkan semua mal diatas kain/bahan boneka, dan potong sesuai arah serat kain.

5. Menjahit Pola Boneka

Setelah bahan boneka di potong sesuai dengan Mal saatnya menjahit boneka. Satukan mal satu sama lain sesuai dengan bentuknya masing-masing. Jangan lupa sisakan beberapa lubang untuk memasukkan isi boneka yaitu Dakron.

Gambar 1 8 Proses Menjahit Pola



Sumber Data: CV. Tunas G&A, Bidang Produksi

6. Pengisian Dakron

Langkah berikutnya adalah memasukkan dacron atau isi boneka kedalam bantal boneka yang sudah dijahit tadi. Ada rumus tertentu yang digunakan untuk menghitung berapa gram jumlah dacron yang dibutuhkan untuk mengisi boneka agar menjadi boneka yang bagus dan proporsional. Volume dacron yang dimasukkan akan sangat menentukan keindahan hasil bantal boneka lucu yang dibuat.

Gambar 1 9 Proses Pengisian Dakron



Sumber Data: CV. Tunas G&A, Bidang Produksi

7. Penambahan Aksesoris

Langkah berikutnya cara membuat bantal boneka yaitu penambahan aksesoris boneka. Untuk menyempurnakan dan membuat semakin menarik, boneka yang dibuat ditambahkan aksesoris seperti mata, hidung, pita dan lain-lain. Ada kalanya ditambahkan pita untuk mempermanis boneka dan bisa juga ditambahkan scarf yang lucu di leher boneka. Atau menambahkan aksesoris daun bambu untuk boneka panda, seakan mirip sekali dengan yang aslinya.

8. Menjahit bagian yang belum tertutup

Langkah selanjutnya yaitu menjahit kembali bahan yang telah diisi dengan dakron hingga semuanya tertutup dengan rapih tanpa ada isi bantal yang keluar.

9. Controlling

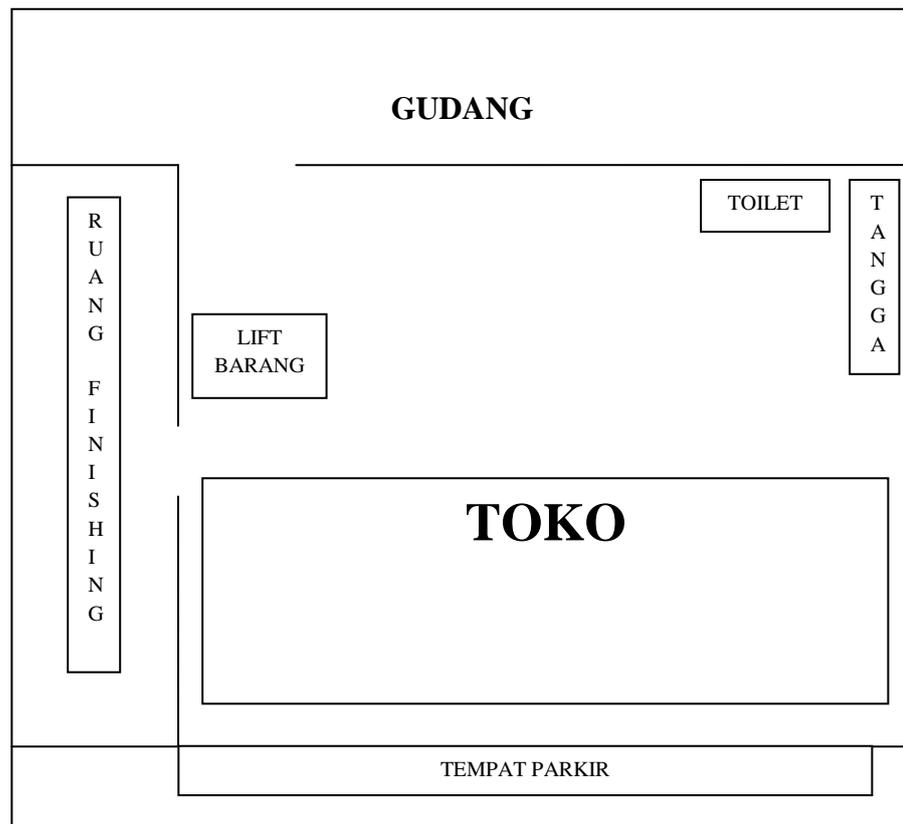
Setelah bantal boneka dijahit rapih semua, lalu dilakukan controlling. Jadi ini proses quality control, atau pengecekan kualitas bantal boneka layak dijual atau tidak. Ini dilakukan supaya pembeli merasa puas dan senang dengan produk yang mereka beli.

10. Packing

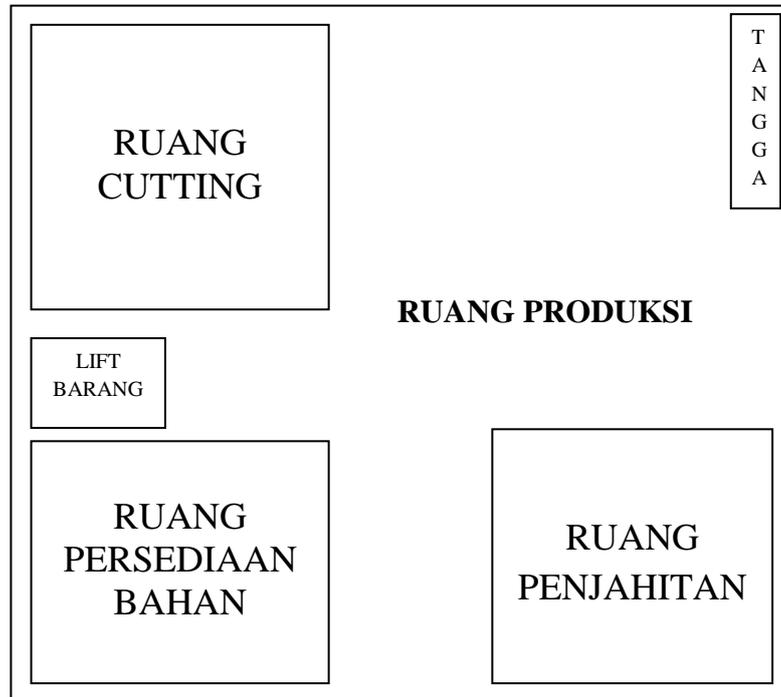
Setelah melakukan proses controlling dan sudah layak jual, lalu langkah terakhir yaitu bantal boneka dikemas dan siap dijual kepada konsumen.

4.3.5 Layout Perusahaan

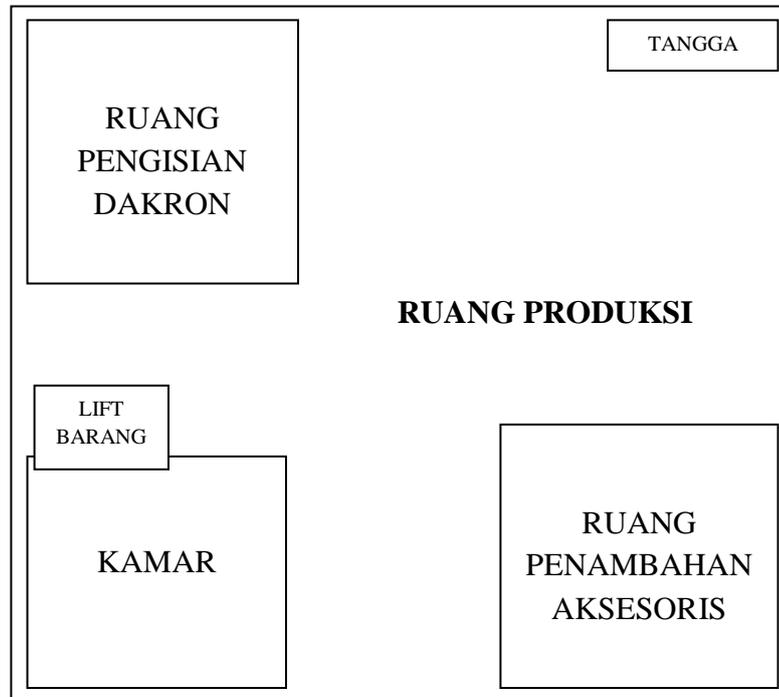
Gambar 1 10 Layout Perusahaan Lantai 1



Gambar 1 11 Layout Perusahaan Lantai 2



Gambar 1 12 Layout Perusahaan Lantai 3



4.4 Aspek Personalia

Menurut Sadono Sukirno dalam buku Pengantar Bisnis (2014; 172) Sumber Daya Manusia (SDM) adalah orang-orang⁷⁴ yang ada dalam organisasi yang memberikan sumbangan pemikiran dan melakukan berbagai jenis pekerjaan dalam mencapai tujuan organisasi.

Dalam bidang personalia dari manajemen yang berkaitan dengan manusia khususnya bagaimana menjalin kerjasama dalam mengembangkan dan menumbuhkan kebijaksanaan dalam memperngaruhi orang-orang dalam organisasi maupun membantu para pemimpin untuk mengelola sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Kerja di CV Tunas G&A 6 hari dalam seminggu dan libur dihari Minggu. Tetapi karyawan boleh izin untuk libur ketika sakitada kerabat yang meninggal atau menikah dan jika memang karyawan ingin libur untuk beristirahat.

Tidak ada larangan libur untuk karyawan, tetapi konsekuensinya adalah upah yang diterima perbulan akan kecil karena tidak masuk kerja yang berarti tidak mendapatkan upah karena upah dihitung harian.

Tabel 1 2 Jam Operasional

No.	Hari	Jam	
		Kerja	Istirahat
1.	Senin – Jumat	08.00 – 17.00 WIB	12.00-13.00 WIB
2.	Sabtu	08.00 – 13.00 WIB	-

4.4.1 Sistem Rekrutmen

Menurut Sadono Sukirno dalam buku Pengantar Bisnis (2014; 181) Rekrutmen adalah proses menarik orang-orang yang memenuhi persyaratan untuk mengajukan lamaran atas pekerjaan yang belum terisi.

Dalam merekrut karyawan atau pekerja CV Tunas G&A merekrut karyawannya tidak memiliki persyaratan khusus, seperti jenjang pendidikan yang

terpenting calon karyawan tidak dibawah umur dan memiliki keterampilan serta pengalaman kerja.

Para karyawan yang bekerja di CV. Tunas G&A harus memiliki semangat kerja yang tinggi serta loyalitas terhadap perusahaan. Karena karyawan yang bekerja secara rajin dan menghasilkan produk banyak dalam satu hari akan mendapat bonus tambahan.

4.4.2 Pengenalan dan Orientasi

Menurut Sadono Sukirno dalam buku Pengantar Bisnis (2014; 182) Orientasi adalah proses memperkenalkan karyawan baru kepada organisasi, sehingga mereka dapat lebih cepat menjadi kontributor yang efektif. .

Pada CV. Tunas G&A dalam pengenalan dan orientasi dilakukan sejak hari pertama pekerja baru masuk. Pengenalan dan orientasi dilakukan dengan melakukan pengenalan kepada para karyawan yang telah lebih dahulu bekerja kemudian dilanjutkan dengan pengenalan mesin yang digunakan dalam proses produksi yang dilakukan dan cara memproduksi bantal boneka tersebut, karena harus dilatih terlebih dahulu sebelum masuk sebagai pekerja di CV. Tunas G&A

4.4.3 Penilaian Kinerja (Evaluasi)

Menurut Hani Handoko dalam buku Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia (2014; 135-152) Tujuan evaluasi kinerja perusahaan yaitu untuk menjamin pencapaian sasaran dan tujuan perusahaan dan juga untuk mengetahui posisi perusahaan dan tingkat pencapaian sasaran perusahaan, terutama untuk mengetahui bila terjadi keterlambatan atau penyimpangan, sehingga dapat diperbaiki. Hal ini dilakukan untuk memperkecil kesalahan yang dilakukan oleh karyawan, khususnya di bagian produksi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh Perusahaan CV. Tunas G&A ini yaitu :

1. Tingkat kedisiplinan pekerja dalam keterlambatan dan lama waktu kerja yang dinilai

2. Tingkat kemampuan pekerja dalam mengerjakan tugasnya hingga selesai
3. Tingkat kerapihan dan pengecekan kadaluarsa pada produk
4. Dan perilaku-perilaku inovatif dan spontan diluar persyaratan-persyaratan tugas formal untuk meningkatkan efektivitas perusahaan, antara lain dalam bentuk kerjasama, kreatif serta sikap-sikap lain yang menguntungkan perusahaan.

4.4.4 Kesejahteraan Karyawan

Menurut Hani Handoko dalam buku Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia (2014; 155-190) Ada 3 aspek yang dapat mensejahterakan karyawannya, sebagai berikut :

1. Sistem Upah

Sistem upah yang dibayarkan kepada karyawan dilihat berdasarkan keterampilan dan jumlah hari kerja.

2. Insentif

Didalam perusahaan CV. Tunas G&A terdapat jenis-jenis insentif yang diberikan perusahaan kepada karyawannya untuk meningkatkan motivasi karyawan dalam bekerja. Insentif diberikan jika penjualan meningkat karena pekerja harus bekerja lebih dari jam kerja produksi dan produk yang dihasilkan harus lebih banyak.

3. Pemberian Pinjaman

Selain memberikan upah dan insentif kepada karyawannya untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan CV. Tunas G&A juga memberikan pinjaman kepada karyawannya tanpa dikenakan bunga pinjaman, yang waktu pengembaliannya berdasarkan kesepakatan antara karyawan yang meminjam dengan pemilik yang memberikan pinjaman.

4.4.5 Pemberhentian Kerja

CV. Tunas G&A dalam pemberhentian kerja tidak mengatur atau menggunakan sistem pemberhentian kerja yang berlaku pada perusahaan pada

umumnya. Pemberhentian kerja biasanya terjadi karena permintaan dari karyawannya sendiri (dengan alasan yang lebih sering yaitu ingin kembali ke kampung halaman) ataupun karyawan yang pulang ke kampung halamannya dan tidak kembali lagi ke CV. Tunas G&A (maka secara otomatis setelah kurang lebih 1 minggu tidak ada kabar, karyawan tersebut dianggap telah keluar).

4.5 Aspek Keuangan

Dalam bagian ini akan diadakan pengolahan data terhadap aspek keuangan, adapun proses pengolahan data tersebut sebagai berikut:

1. Menentukan besarnya biaya penyusutan aktiva tetap
2. Penjualan
3. Harga Pokok Produksi
 - Bahan Baku
 - Tenaga Kerja
 - Overhead Pabrik
4. Biaya Operasional (Biaya Marketing dan Biaya Administrasi)
5. Laporan Laba Rugi
6. Neraca
7. Perhitungan Rasio Keuangan
 - a. Rasio Likuiditas
 - Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
 - Rasio Kas (*Cash Ratio*)
 - b. Rasio Solvabilitas
 - Rasio Hutang terhadap Modal (*Debt to Total Equity Ratio*)
 - Rasio Hutang terhadap Total Aktiva (*Debt to Total Asset Ratio*)
 - c. Rasio Aktivitas
 - Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)
 - Perputaran Aktiva Tetap (*Fix Aseet Ratio*)
 - Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)
 - d. Rasio Profitabilitas
 - Margin laba kotor (*Gross profit margin*)
 - Margin laba operasi (*Operating profit margin*)
 - Margin laba bersih (*Net profit margin*)
 - Pengembalian aktiva (*Return on asset*)
 - Pengembalian ekuitas (*Return on equity*)

Tabel 1 3 Biaya Penyusutan

Keterangan	Nilai (Rp)	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Jumlah (Rp)
Bangunan	200.000.000	30.000.000	20	8.500.000
Kendaraan	240.000.000	72.000.000	5	33.600.000
Mesin	14.000.000	1.400.000	5	2.520.000
Inventaris	19.150.000	1.915.000	5	3.447.000
Total Penyusutan				48.067.000

Berikut ini cara perhitungan biaya penyusutan aktiva tetap:

1. Bangunan

Capital cost : Rp 200.000.000

Umur ekonomis : 20 tahun

Nilai sisa : Rp 30.000.000

Penyusutan/tahun : $\frac{\text{Capital cost} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$

$$\frac{\text{Rp } 200.000.000 - \text{Rp } 30.000.000}{20} = \text{Rp } 8.500.000$$

2. Kendaraan

Capital cost : Rp 240.000.000

Umur ekonomis : 5 tahun

Nilai sisa : Rp 72.000.000

Penyusutan/tahun : $\frac{\text{Capital cost} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$

$$\frac{\text{Rp } 240.000.000 - \text{Rp } 72.000.000}{5} = \text{Rp } 33.600.000$$

3. Mesin

Capital cost : Rp 14.000.000

Umur ekonomis : 5 tahun

Nilai sisa : Rp 1.400.000

Penyusutan/tahun : $\frac{\text{Capital cost} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$

$$\frac{\text{Rp } 14.000.000 - \text{Rp } 1.400.000}{5} = \text{Rp } 2.520.000$$

4. Inventaris kantor

Capital cost : Rp 19.150.000

Umur ekonomis : 5 tahun

Nilai sisa : Rp 1.915.000

Penyusutan/tahun : $\frac{\text{Capital cost} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$

$$\frac{\text{Rp } 19.150.000 - \text{Rp } 1.915.000}{5} = \text{Rp } 3.447.000$$

Data diatas merupakan daftar aktiva yang dimiliki oleh CV. Tunas G&A untuk menjalankan proses suatu perusahaan.

Tabel 1 4 Biaya Listrik, Air dan Telepon

(Dalam Rupiah)

Keterangan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Biaya Listrik Pabrik	12.459.000	14.568.000	16.685.000	18.754.000	20.875.000
Biaya Air Pabrik	12.215.000	14.356.000	16.465.000	18.587.000	20.695.000
Biaya Telepon Pabrik	5.500.000	6.650.000	7.800.000	8.950.000	9.500.000
Total Biaya Listrik, Air dan Telepon	30.174.000	36.724.000	40.950.000	46.291.000	51.070.000

Tabel 1 5 Harga Produk

(Dalam Rupiah)

No.	Produk Bantal	TAHUN				
		2011	2012	2013	2104	2015
1.	Bantal Kotak	37.500	37.500	37.500	37.500	37.500
2.	Bantal Bulat	37.500	37.500	37.500	37.500	37.500

Tabel 1 6 Biaya Gaji Karyawan

(Dalam Rupiah)

Bagian	Jumlah Karyawan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1. Pemimpin Perusahaan	1	20.160.000	20.160.000	23.040.000	24.480.000	25.920.000
2. Produksi	20	84.480.000	95.040.000	105.600.000	126.720.000	137.280.000
3. Pemasaran (Driver)	2	15.840.000	18.480.000	20.064.000	20.328.000	21.120.000
4. Keuangan	1	18.480.000	18.480.000	21.120.000	23.760.000	23.760.000
Total	24	138.960.000	152.160.000	169.824.000	195.288.000	208.080.000

Tabel 1 7 Data Hasil Penjualan

(Dalam Rupiah)

Penjualan 2011	Unit	Harga	Jumlah
1. Bantal Kotak	20.450	37.500	766.875.000
2. Bantal Bulat	23.550	37.500	883.125.000
Total	44.000		1.650.000.000

Penjualan 2012	Unit	Harga	Jumlah
1. Bantal Kotak	22.350	37.500	838.125.000
2. Bantal Bulat	24.650	37.500	924.375.000
Total	47.000		1.762.500.000

Penjualan 2013	Unit	Harga	Jumlah
1. Bantal Kotak	23.750	37.500	890.625.000
2. Bantal Bulat	26.250	37.500	984.375.000
Total	50.000		1.875.000.000

Penjualan 2014	Unit	Harga	Jumlah
1. Bantal Kotak	25.750	37.500	965.625.000
2. Bantal Bulat	27.250	37.500	1.021.875.000
Total	53.000		1.987.500.000

Penjualan 2015	Unit	Harga	Jumlah
1. Bantal Kotak	23.550	37.500	883.125.000
2. Bantal Bulat	29.450	37.500	1.104.375.000
Total	53.000		1.987.500.000

Data penjualan adalah informasi yang dihasilkan dari kegiatan transaksi penjualan. Data di atas merupakan data hasil penjualan bantal boneka pada CV. Tunas G&A dari tahun 2011 sampai tahun 2015 yang memiliki kenaikan pada setiap tahunnya.

Tabel 1 8 Biaya Pembelian Bahan Baku

Bahan Baku 2011	Unit	Harga	Jumlah
Kain Velboa (Roll)	89	Rp 850.000	Rp 75.650.000
Kain Rasfur (Roll)	100	Rp 950.000	Rp 95.000.000
Dakron (kg)	15.653	Rp 17.000	Rp 266.101.000
Total			Rp 436.751.000

Bahan Baku 2012	Unit	Harga	Jumlah
Kain Velboa (Roll)	101	Rp 850.000	Rp 85.850.000
Kain Rasfur (Roll)	112	Rp 950.000	Rp 106.400.000
Dakron (kg)	17.540	Rp 17.000	Rp 298.180.000
Total			Rp 490.430.000

Bahan Baku 2013	Unit	Harga	Jumlah
Kain Velboa (Roll)	114	Rp 850.000	Rp 96.900.000
Kain Rasfur (Roll)	125	Rp 950.000	Rp 118.750.000
Dakron (kg)	18.956	Rp 17.000	Rp 322.252.000
Total			Rp 537.902.000

Bahan Baku 2014	Unit	Harga	Jumlah
Kain Velboa (Roll)	120	Rp 850.000	Rp 102.000.000
Kain Rasfur (Roll)	134	Rp 950.000	Rp 127.300.000
Dakron (kg)	19.479	Rp 17.000	Rp 331.143.000
Total			Rp 560.443.000

Bahan Baku 2015	Unit	Harga	Jumlah
Kain Velboa (Roll)	135	Rp 850.000	Rp 114.750.000
Kain Rasfur (Roll)	142	Rp 950.000	Rp 134.900.000
Dakron (kg)	19.980	Rp 17.000	Rp 339.660.000
Total			Rp 589.310.000

Tabel 1 9 Biaya Bahan Penolong

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015
Benang	Rp 41.578.000	Rp 47.654.000	Rp 58.789.000	Rp 59.849.000	Rp 66.982.000
Kain Nylex (Rp. 200.000/Roll)	Rp 20.400.000	Rp 20.565.000	Rp 21.675.000	Rp 22.758.000	Rp 23.869.000
Pita	Rp 11.100.000	Rp 12.290.000	Rp 13.365.000	Rp 14.472.000	Rp 15.579.000
Aksesoris:					
Mata	Rp 9.572.000	Rp10.685.000	Rp11.720.000	Rp12.845.000	Rp 13.970.000
Hidung	Rp 9.565.000	Rp10.675.000	Rp 11.715.000	Rp 12.835.000	Rp 13.969.000
Plastik Kemasan	Rp 10.000.000	Rp12.500.000	Rp 14.250.000	Rp 15.250.000	Rp 16.000.000
Lem	Rp 7.575.000	Rp8.654.000	Rp 9.730.000	Rp 10.846.000	Rp 11.925.000
Total	Rp 109.790.000	Rp 123.023.000	Rp141.244.000	Rp 148.855.000	Rp 162.294.000

Tabel 1 10 Biaya Pemasaran

(Dalam Rupiah)

Keterangan	TAHUN				
	2011	2012	2013	2014	2015
1. Biaya Packaging					
Plastik	10.000.000	12.500.000	14.250.000	15.250.000	16.000.000
Label	8.500.000	9.550.000	10.500.000	12.350.000	14.650.000
Total biaya packaging	18.500.000	22.050.000	24.750.000	27.600.000	30.650.000
2. Biaya Promosi					
Kartu nama	500.000	600.000	650.000	680.000	700.000
Modem	1.000.000	1.200.000	1.350.000	1.420.000	1.500.000
Bazaar	1.200.000	1.250.000	1.450.000	1.800.000	2.000.000
Total biaya Promosi	2.700.000	3.050.000	3.450.000	3.900.000	4.200.000
3. Biaya Gaji Bg. Pemasaran					
Driver	15.840.000	18.480.000	20.064.000	20.328.000	21.120.000
Total Gaji Bg. Pemasaran	15.840.000	18.480.000	20.064.000	20.328.000	21.120.000
4. Biaya Operasi Kendaraan					
Servis	20.500.000	21.350.000	23.650.000	24.000.000	25.100.000
BBM	14.400.000	21.600.000	32.400.000	48.600.000	38.880.000
Total Biaya Operasi Kendaraan	34.900.000	42.950.000	56.050.000	72.600.000	63.980.000
5. Total Biaya Pemasaran	71.940.000	86.530.000	104.314.000	124.428.000	119.950.000

Biaya pemasaran adalah semua biaya yang sejak saat produk selesai diproduksi dan disimpan dalam gudang sampai dengan produk tersebut berubah kembali dalam bentuk tunai. Data diatas merupakan biaya pemasaran perusahaan CV. Tunas G&A.

Tabel 1 11 Harga Pokok Penjualan

(Dalam Rupiah)

Keterangan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
1. Biaya Bahan Baku					
Persediaan Awal Bahan Baku	7.775.000	8.275.000	9.689.000	10.086.000	11.572.000
Pembelian Bahan Baku	436.751.000	490.430.000	537.902.000	560.443.000	589.310.000
Persediaan Bahan Baku siap Pakai	444.526.000	498.705.000	547.591.000	570.529.000	600.882.000
Persediaan Akhir Bahan Baku	8.275.000	9.689.000	10.086.000	11.572.000	12.126.000
Total Pemakaian bahan baku	452.801.000	508.394.000	557.677.000	582.101.000	613.008.000
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung	84.480.000	95.040.000	105.600.000	126.720.000	137.280.000
3. Biaya Overhead Pabrik					
Biaya Penyusutan Bangunan Pabrik	8.500.000	8.500.000	8.500.000	8.500.000	8.500.000
Biaya Penyusutan Mesin	2.520.000	2.520.000	2.520.000	2.520.000	2.520.000
Biaya Bahan Penolong	109.790.000	123.023.000	141.244.000	148.855.000	162.294.000
Biaya Listrik Pabrik	12.459.000	14.568.000	16.685.000	18.754.000	20.875.000
Biaya Telepon Kantor	5.500.000	6.650.000	7.800.000	8.950.000	9.500.000
Biaya Air Pabrik	12.215.000	14.356.000	16.465.000	18.587.000	20.695.000
Total Biaya Overhead Pabrik	150.984.000	169.617.000	193.214.000	206.166.000	224.384.000
Total Biaya Pabrikasi	688.265.000	773.051.000	856.491.000	914.987.000	974.672.000
4. Persediaan Awal dalam Proses	-	-	-	-	-
Total Biaya dalam Proses	688.265.000	773.051.000	856.491.000	914.987.000	974.672.000
5. Persediaan Akhir dalam Proses	-	-	-	-	-
Total Harga Pokok Produksi	688.265.000	773.051.000	856.491.000	914.987.000	974.672.000
6. Persediaan Awal Barang Jadi	16.585.000	20.895.000	24.129.500	28.243.000	31.968.300
7. Barang Jadi Siap dijual	704.850.000	793.946.000	880.620.500	943.230.000	1.006.640.300
8. Persediaan Akhir Barang Jadi	20.895.000	24.129.500	28.243.000	31.968.300	35.145.500
9. Total HPP	683.955.000	769.816.500	852.377.500	911.261.700	971.494.800

Harga pokok penjualan adalah harga barang yang dijual. Penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan industri, pada umumnya pada persediaan awal produk jadi ditambah dengan jumlah harga produksi (harga pokok produk) dan dikurangi dengan persediaan akhir produk, jadi pengertian mengenai harga pokok penjualan ini, berdasarkan prinsip akuntansi Indonesia menjelaskan bahwa Saldo awal dari persediaan ditambah harga pokok barang-barang yang dibeli untuk dijual dikurangi jumlah persediaan akhir adalah harga pokok barang yang harus dibandingkan pendapatan untuk masa yang bersangkutan, untuk perusahaan industri dalam harga pokok penjualan termasuk semua upah baru langsung dan biaya bahan-bahan ditambah seluruh biaya pabrik (produksi) tak langsung dikoreksi dengan jumlah-jumlah saldo awal dan akhir persediaan.

Tabel 1 12 Laporan Laba/Rugi

(Dalam Rupiah)

Keterangan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
A. Penjualan	1.650.000.000	1.762.500.000	1.875.000.000	1.987.500.000	1.987.500.000
B. HPP	683.955.000	769.816.500	852.377.500	911.261.700	971.494.800
C. Laba Kotor (A-B)	966.045.000	992.683.500	1.022.622.500	1.076.238.300	1.016.005.200
D. Biaya Usaha					
1. Biaya Pemasaran	71.940.000	86.530.000	104.314.000	124.428.000	119.950.000
2. Biaya Gaji Bagian Keuangan	18.480.000	18.480.000	21.120.000	23.760.000	23.760.000
3. Biaya Gaji Bagian Pemasaran	15.840.000	18.840.000	20.064.000	20.328.000	21.120.000
4. Biaya Gaji Pimpinan	20.160.000	20.160.000	23.040.000	24.480.000	25.920.000
5. Biaya Penyusutan Kendaraan	33.600.000	33.600.000	33.600.000	33.600.000	33.600.000
6. Biaya Penyusutan Inventaris	3.447.000	3.447.000	3.447.000	3.447.000	3.447.000
Total Biaya Usaha	163.467.000	181.057.000	205.585.000	230.043.000	227.797.000
E. Laba Operasi (C-D)	802.578.000	811.626.500	817.037.500	846.195.300	788.208.200
F. Beban Bunga Pinjaman	-	-	-	-	-
G. Laba Sebelum Pajak (E-F)	802.578.000	811.626.500	817.037.500	846.195.300	788.208.200
H. Pajak (1%)	8.025.780	8.116.265	8.170.375	8.461.953	7.882.082
I. Pajak Kendaraan (1,5%)	3.600.000	3.600.000	3.600.000	3.600.000	3.600.000
J. Total Pajak (H+I)	11.625.780	11.716.265	11.770.375	12.061.953	11.482.082
Laba Bersih (G-J)	790.952.220	799.910.235	805.267.125	834.133.347	776.726.118

Perhitungan laba rugi, menginformasikan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Diatas merupakan laporan laba rugi CV. Tunas G&A yang memiliki peningkatan laba bersih setelah pajak dari tahun ke tahun.

Tabel 1 13 Laporan Neraca

(Dalam Rupiah)

KETERANGAN	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
AKTIVA LANCAR					
1. Kas	314.083.270	572.300.595	766.465.370	993.341.107	1.135.483.539
2. Persediaan Bahan Baku Akhir	8.275.000	9.689.000	10.086.000	11.572.000	12.126.000
3. Persediaan Barang Jadi Akhir	20.895.000	24.129.500	28.243.000	31.968.300	35.145.500
Total AKTIVA LANCAR	343.253.270	606.119.095	804.794.370	1.036.881.407	1.182.755.039
AKTIVA TETAP					
Bangunan	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000
Akumulasi Penyusutan bangunan	8.500.000	17.000.000	25.500.000	34.000.000	42.500.000
Nilai Buku	191.500.000	183.000.000	174.500.000	166.000.000	157.500.000
Mesin	14.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000	14.000.000
Akumulasi Penyusutan mesin	1.400.000	2.800.000	4.200.000	5.600.000	7.000.000
Nilai Buku	12.600.000	11.200.000	9.800.000	8.400.000	7.000.000
Kendaraan	240.000.000	240.000.000	240.000.000	240.000.000	240.000.000
Akumulasi Penyusutan kendaraan	33.600.000	67.200.000	100.800.000	134.400.000	168.000.000
Nilai Buku	206.400.000	172.800.000	139.200.000	105.600.000	72.000.000
Inventaris	19.150.000	19.150.000	19.150.000	19.150.000	19.150.000
Akumulasi Penyusutan inventaris	3.447.000	6.894.000	10.341.000	13.788.000	17.235.000
Nilai Buku	15.703.000	12.256.000	8.809.000	5.362.000	1.915.000
Perizinan	6.000.000	6.000.000	6.000.000	6.000.000	6.000.000
Peralatan	2.690.000	2.690.000	2.690.000	2.690.000	2.690.000
Total AKTIVA TETAP	434.893.000	387.946.000	340.999.000	294.052.000	247.105.000
Total AKTIVA	778.146.270	994.065.095	1.145.793.370	1.330.933.407	1.429.860.039
PASSIVA					
1. Hutang Lancar	77.885.870	113.615.095	160.225.370	215.283.407	199.060.039
2. Modal Suparto	700.260.400	880.450.000	985.568.000	1.115.650.000	1.230.800.000
Total PASSIVA	778.146.270	994.065.095	1.145.793.370	1.330.933.407	1.429.860.039

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keuangan ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki

disebut aktiva dan jumlah kewajiban yang disebut passiva. Dalam neraca bahwa jumlah aktiva akan sama besar dengan jumlah passiva. Data diatas adalah tabel Laporan Neraca secara periode dari tahun 2011-2015

4.5.1 Perhitungan Rasio

1. Rasio Likuiditas

$$\text{a. Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar
2011	Rp 343.253.270	Rp 77.885.870	4,407131486
2012	Rp 606.119.095	Rp 113.615.095	5,334846527
2013	Rp 804.794.370	Rp 160.225.370	5,022889758
2014	Rp 1.036.881.407	Rp 215.283.407	4,816355433
2015	Rp 1.182.755.039	Rp 199.060.039	5,941700026

$$\text{b. Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Rasio Cepat
2011	Rp 343.253.270	Rp 29.170.000	Rp 77.885.870	4,032609124
2012	Rp 606.119.095	Rp 33.818.500	Rp 113.615.095	5,037188016
2013	Rp 804.794.370	Rp 38.329.000	Rp 160.225.370	4,783670464
2014	Rp 1.036.881.407	Rp 43.540.300	Rp 215.283.407	4,614109006
2015	Rp 1.182.755.039	Rp 47.271.500	Rp 199.060.039	5,704226447

$$\text{c. Rasio kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tahun	Kas	Hutang Lancar	Rasio Kas
2011	Rp 314.083.270	Rp 77.885.870	4,032609124
2012	Rp 572.300.595	Rp 113.615.095	5,037188016
2013	Rp 766.465.370	Rp 160.225.370	4,783670464
2014	Rp 993.341.107	Rp 215.283.407	4,614109006
2015	Rp 1.135.483.539	Rp 199.060.039	5,704226447

2. Rasio Aktivitas

a. Rasio perputaran persediaan = $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$

Tahun	HPP	Persediaan	Rasio Perputaran Persediaan
2011	Rp 683.955.000	Rp 14.585.000	46,89441
2012	Rp 769.816.500	Rp 16.909.250	45,52635
2013	Rp 852.377.500	Rp 19.164.500	44,4769
2014	Rp 911.261.700	Rp 21.770.150	41,85831
2015	Rp 971.494.800	Rp 23.635.750	41,10277

b. Rasio perputaran aktiva tetap = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$

Tahun	Penjualan	Aktiva Tetap	Rasio Perputaran Aktiva Tetap
2011	Rp 1.650.000.000	Rp 434.893.000	3,794037
2012	Rp 1.762.500.000	Rp 387.946.000	4,543158
2013	Rp 1.875.000.000	Rp 340.999.000	5,49855
2014	Rp 1.987.500.000	Rp 294.052.000	6,759009
2015	Rp 1.987.500.000	Rp 247.105.000	8,04314

c. Perputaran total aktiva = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Rasio Perputaran Total Aktiva
2011	Rp 1.650.000.000	Rp 778.146.270	2,120424
2012	Rp 1.762.500.000	Rp 994.065.095	1,773023
2013	Rp 1.875.000.000	Rp 1.145.793.370	1,636421
2014	Rp 1.987.500.000	Rp 1.330.933.407	1,493313
2015	Rp 1.987.500.000	Rp 1.429.860.039	1,389996

4. Rasio Profitabilitas

a. Margin laba kotor
$$= \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	Margin Laba Kotor	%
2011	Rp 966.045.000	Rp 1.650.000.000	0,585482	59%
2012	Rp 992.683.500	Rp 1.762.500.000	0,563225	56%
2013	Rp 1.022.622.500	Rp 1.875.000.000	0,545399	55%
2014	Rp 1.076.238.300	Rp 1.987.500.000	0,541504	54%
2015	Rp 1.016.005.200	Rp 1.987.500.000	0,511198	51%

b. Margin laba operasi
$$= \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Margin Laba Bersih	%
2011	Rp 790.952.220	Rp 1.650.000.000	0,479365	48%
2013	Rp 799.910.235	Rp 1.762.500.000	0,45385	45%
2013	Rp 805.267.125	Rp 1.875.000.000	0,429476	43%
2014	Rp 834.133.347	Rp 1.987.500.000	0,41969	42%
2015	Rp 776.726.118	Rp 1.987.500.000	0,390806	39%

c. Margin laba bersih
$$= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tahun	Laba Operasi	Penjualan	Margin Laba Operasi	%
2011	Rp 802.578.000	Rp 1.650.000.000	0,486411	49%
2012	Rp 811.626.500	Rp 1.762.500.000	0,460497	46%
2013	Rp 817.037.500	Rp 1.875.000.000	0,435753	44%
2014	Rp 846.195.300	Rp 1.987.500.000	0,425759	43%
2015	Rp 788.208.200	Rp 1.987.500.000	0,396583	40%

d. Pengembalian aktiva (ROA)
$$= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	Pengembalian Aktiva	%
2011	Rp 790.952.220	Rp 778.146.270	1,016457	102%
2012	Rp 799.910.235	Rp 994.065.095	0,804686	80%
2013	Rp 805.267.125	Rp 1.145.793.370	0,702803	70%
2014	Rp 834.133.347	Rp 1.330.933.407	0,626728	63%
2015	Rp 776.726.118	Rp 1.429.860.039	0,543218	54%

e. Pengembalian modal (ROE) = $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$

Tahun	Laba Bersih	Modal	Pengembalian Modal	%
2011	Rp 790.952.220	Rp 700.260.400	1,129512	113%
2012	Rp 799.910.235	Rp 880.450.000	0,908524	91%
2013	Rp 805.267.125	Rp 985.568.000	0,817059	82%
2014	Rp 834.133.347	Rp 1.115.650.000	0,747666	75%
2015	Rp 776.726.118	Rp 1.230.800.000	0,631074	63%

Untuk perhitungan rasio tahun 2011 sampai 2015 dapat digunakan dengan cara yang sama seperti diatas, seperti dilihat pada tabel 1 14 dibawah ini (Cara perhitungan dapat dilihat pada lampiran).

Tabel 1 8 Perhitungan Rasio

Jenis Rasio	Tahun					standar industri	time series	cross section	overall
	2011	2012	2013	2014	2015				
Rasio Likuiditas									
1. Rasio Lancar	4,40 Kali	5,33 Kali	5,02 Kali	4,81 Kali	5,94 Kali	10,12 Kali	Baik	Baik	Baik
2. Rasio Cepat	4,03 Kali	5,03 Kali	4,78 Kali	4,61 Kali	5,70 Kali	11,34 Kali	Baik	Baik	Baik
3. Rasio Kas	4,03 Kali	5,03 Kali	4,78 Kali	4,61 Kali	5,70 Kali	10,5 Kali	Baik	Baik	Baik
Rasio Aktivitas									
1. Rasio perputaran persediaan	46,98 Kali	45,52 Kali	44,47 Kali	41,85 Kali	41,10 Kali	28,81 Kali	Buruk	Baik	Sedang
2. Rasio perputaran aktiva tetap	3,79 Kali	4,54 Kali	5,49 Kali	6,75 Kali	8,04 Kali	1,38 Kali	Baik	Baik	Baik
3. Rasio perputaran total aktiva	2,11 Kali	1,77 Kali	1,63 Kali	1,49 Kali	1,39 Kali	0,75 Kali	Buruk	Baik	Sedang
Rasio Profitabilitas									
1. Margin Laba kotor	59%	56%	55%	54%	51%	38%	Buruk	Baik	Sedang
2. Margin laba operasi	48%	45%	43%	42%	39%	29%	Buruk	Baik	Sedang
3. Margin laba bersih	49%	46%	44%	43%	40%	28%	Buruk	Baik	Sedang
4. Pengembalian aktiva (ROA)	102%	80%	70%	63%	54%	12%	Buruk	Baik	Sedang
5. Pengembalian ekuitas (ROE)	113%	91%	82%	75%	63%	20%	Buruk	Baik	Sedang

Tabel 1 9 Pembanding Rasio

Jenis Rasio	CV. ANEKA JAYA TOYS 2015	PO. NUHA KREASI 2015	CV. HAYASHI TOYS 2015	Standar Industri
Rasio Likuiditas				
1. Rasio Lancar	9,6 kali	9,27 kali	11,5 kali	10,12 kali
2. Rasio Cepat	9,83 kali	10,89 kali	13,3 kali	11,34 kali
3. Rasio Kas	9,79 kali	11,64 kali	10,07 kali	10,5 kali
Rasio Aktivitas				
1. Rasio perputaran persediaan	13,65 kali	11,53 kali	10,91 kali	28,81 kali
2. Rasio perputaran aktiva tetap	1,05 kali	1,36 kali	1,74 kali	1,38 kali
3. Rasio perputaran total aktiva	1,05 kali	0,61 kali	0,59 kali	0,75 kali
Rasio Profitabilitas				
1. Margin Laba kotor	27%	41%	46 %	38 %
2. Margin laba operasi	20%	31%	37 %	29 %
3. Margin laba bersih	17%	31 %	38 %	28 %
4. Pengembalian aktiva (ROA)	17%	19 %	-	12 %
5. Pengembalian ekuitas (ROE)	18%	20 %	23 %	20 %

(Sumber dari data 3 Perusahaan diolah)

BAB V

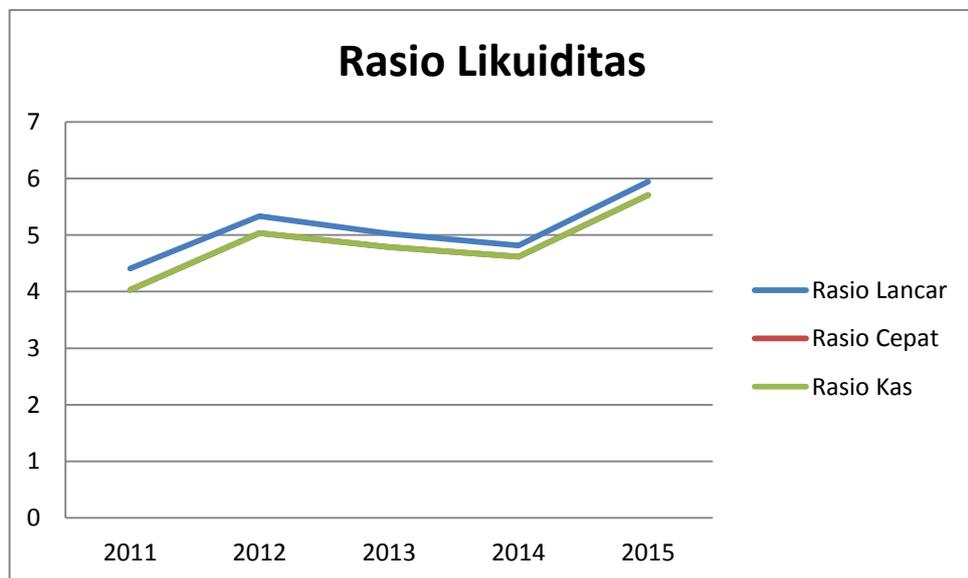
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Aspek Keuangan

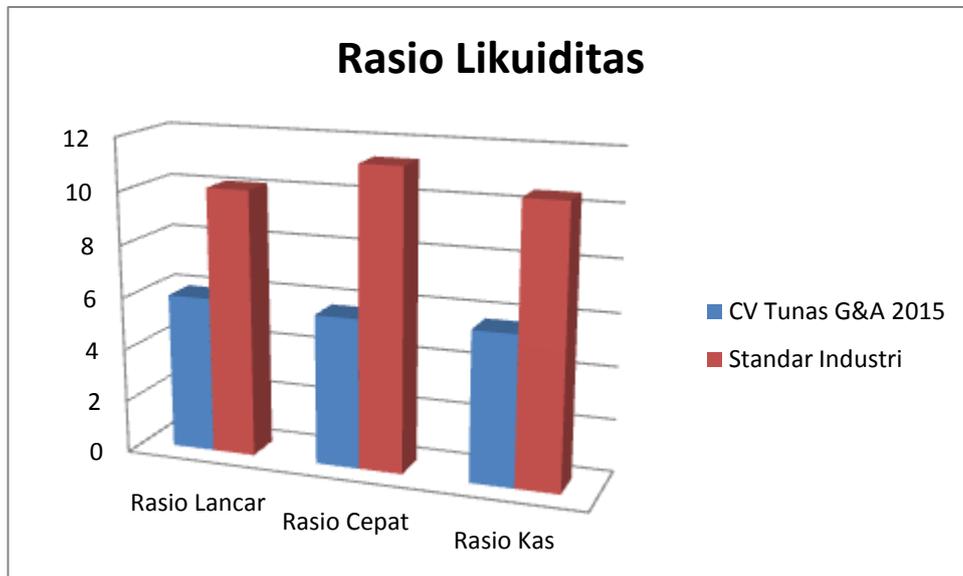
Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan pada CV. Tunas G&A pada periode tahun 2011 s/d 2015 dengan menggunakan metode *time series*, yaitu dengan membandingkan rasio dari tahun ketahun pada suatu perusahaan dan dengan menggunakan metode *cross section*, yaitu dengan membandingkan rasio antar perusahaan sejenis. Berikut ini adalah perbandingan rasio keuangan CV. Tunas G&A untuk tahun 2011 s/d tahun 2015 berdasarkan rasio-rasio yang telah disajikan pada tabel .

A. Rasio Likuiditas

Gambar 1 13 Gambar Grafik Rasio Likuiditas



Gambar 1 14 Grafik Perbandingan Rasio Likuiditas



1. Rasio Lancar

Dari hasil analisis Kinerja Keuangan pada bagian dari Rasio Likuiditas yang penulis lakukan pada CV. Tunas G&A menggunakan analisis rasio lancar hasil yang didapatkan yaitu pada tahun 2015 adalah 5,94 kali. Dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan akan dijamin dengan Rp 5,94 aktiva lancar, tahun 2014 sebesar 4,81 kali, tahun 2013 sebesar 5,02 kali, tahun 2012 sebesar 5,33 kali dan pada tahun 2011 sebesar 4,40 kali. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa perbandingan antara tahun sebelumnya, rasio ini mengalami kenaikan dari tahun ke tahun sehingga perusahaan mampu membayar hutangnya, jika dilihat dengan analisis *time series*, rasio ini pada perusahaan dapat dikatakan baik. Sedangkan dengan analisis *cross section* menggunakan standar industri sebesar 10,12 kali, perusahaan CV. Tunas G&A dikatakan baik karena dibawah nilai standar industri, maka pada metode *overall* dikatakan baik.

2. Rasio Cepat

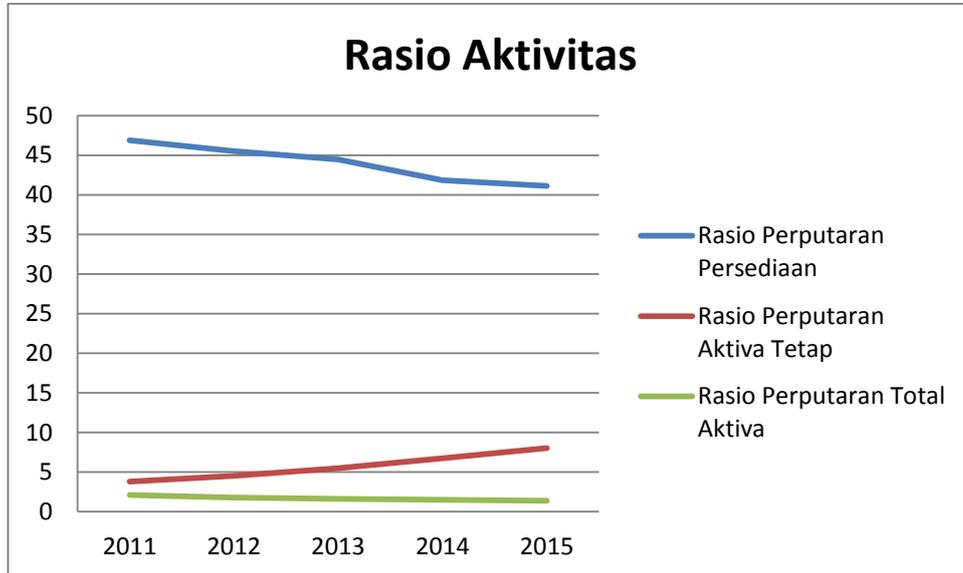
Dari hasil analisis kinerja keuangan pada bagian dari rasio likuiditas yang penulis lakukan pada CV Tunas G&A menggunakan analisis rasio cepat hasil yang didapatkan yaitu pada tahun 2015 adalah 5,70 kali dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan akan dijamin oleh Rp 5,70 aktiva lancar perusahaan yang lebih likuid tanpa persediaan. Untuk tahun 2014 sebesar 4,61 kali, tahun 2013 sebesar 4,78 kali, tahun 2012 sebesar 5,03 kali, tahun 2011 hanya sebesar 4,03 kali. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa perbandingan antara tahun sebelumnya, rasio ini mengalami kenaikan, namun pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan sehingga perusahaan masih mampu membayar hutangnya, jika dilihat dengan analisis *time series*, rasio ini pada perusahaan dapat dikatakan baik. Dibandingkan dengan analisis *cross section* menggunakan standar industri sebesar 11,34 kali, perusahaan CV Tunas G&A dikatakan baik karena dibawah nilai standar industri, maka pada metode *overall* dikatakan baik.

3. Rasio Kas

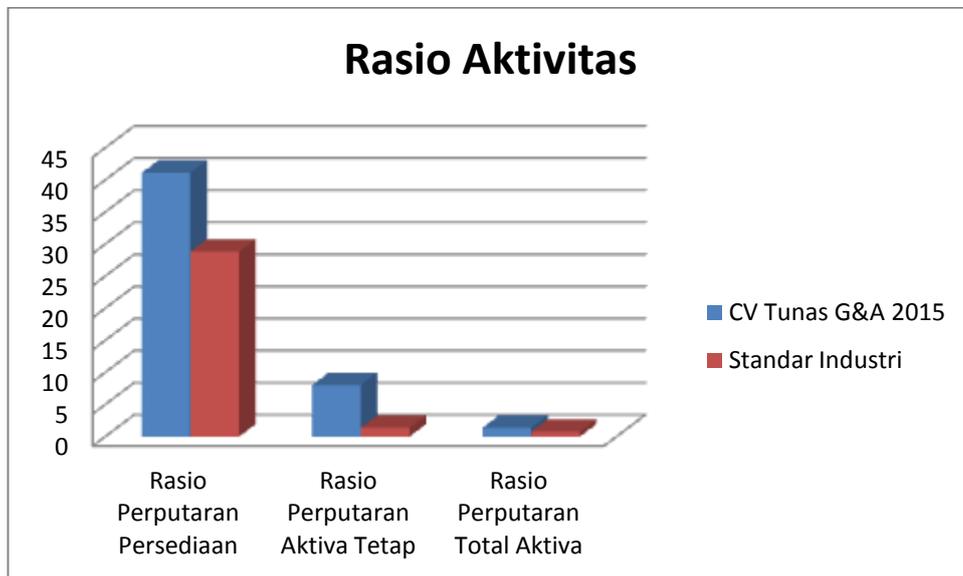
Dari analisis Kinerja Keuangan pada bagian dari Rasio Likuiditas yang penulis lakukan pada CV Tunas G&A menggunakan analisis rasio kas hasil yang didapatkan yaitu pada tahun 2015 adalah 5,70 kali dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan dapat dijamin oleh Rp 5,70 kas perusahaan. Tahun 2014 sebesar 4,61 kali, tahun 2013 sebesar 4,78 kali, tahun 2012 sebesar 5,03 kali, tahun 2011 sebesar 4,03 kali sehingga mampu membayar hutang, namun perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Jika dilihat dengan analisis *time series*, rasio ini pada perusahaan dapat dikatakan baik. Sedangkan dengan analisis *cross section* menggunakan standar industri sebesar 10,5 kali, perusahaan CV Tunas G&A dikatakan baik karena dibawah nilai standar industri, maka pada metode *overall* dikatakan baik.

B. Rasio Aktivitas

Gambar 1 15 Grafik Rasio Aktivitas



Gambar 1 16 Grafik Pembanding Rasio Aktivitas



1. Rasio Perputaran Persediaan

Pada rasio perputaran persediaan tahun 2015 adalah 41,10 kali, pada tahun 2014 sebesar 41,85 kali, tahun 2013 sebesar 44,47 kali, tahun 2012 sebesar 45,52 dan tahun 2011 sebesar 46,98. Maka perputaran persediaan pada CV.

Tunas G&A dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang merupakan manajemen kurang cukup efisien karena tidak dapat mengolah persediaan barangnya. Maka dengan analisis *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan buruk karena mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada metode *cross section* yang dibandingkan dengan nilai standar industri sebesar 28,81, perusahaan ini dikatakan baik, sehingga pada metode *overall* dikatakan sedang karena pada metode *time series* dikatakan buruk dan pada metode *cross section* dikatakan baik.

2. Rasio Perputaran Aktiva Tetap

Pada rasio perputaran aktiva tetap tahun 2015 adalah 8,04 kali, pada tahun 2014 sebesar 6,75 kali, tahun 2013 sebesar 5,49 kali, tahun 2012 sebesar 4,54 dan tahun 2011 sebesar 3,79. Maka perputaran aktiva tetap pada CV. Tunas G&A dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang merupakan manajemen yang cukup efisien karena dapat mengolah persediaan barangnya. Maka dengan analisis *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan baik karena mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada metode *cross section* yang dibandingkan dengan nilai standar industri sebesar 1,38 kali. Perusahaan ini dikatakan baik. Sehingga pada metode *overall* dikatakan baik karena pada *time series* dikatakan baik dan pada metode *cross section* dikatakan baik.

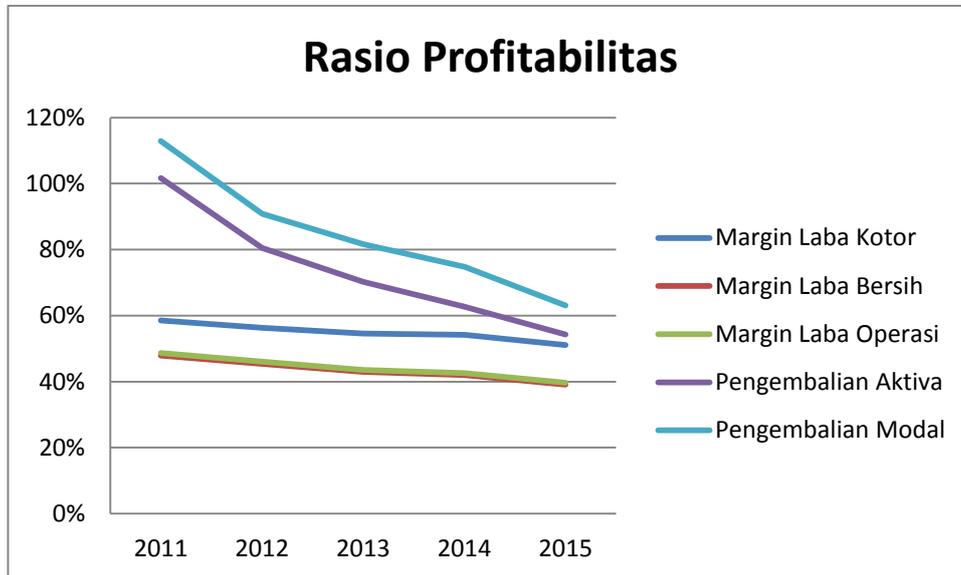
3. Rasio Perputaran Total Aktiva

Pada rasio perputaran total aktiva tahun 2015 adalah 1,39 kali, pada tahun 2014 sebesar 1,49 kali, tahun 2013 sebesar 1,63 kali, tahun 2012 sebesar 1,77 dan tahun 2011 sebesar 2,11. Maka perputaran total aktiva pada CV. Tunas G&A dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang merupakan manajemen yang kurang cukup efisien karena tidak dapat mengolah persediaan barangnya. Maka dengan analisis *time series*, rasio perusahaan dapat dikatakan buruk karena mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada metode *cross section* yang dibandingkan dengan nilai standar industri sebesar 0,75 perusahaan ini

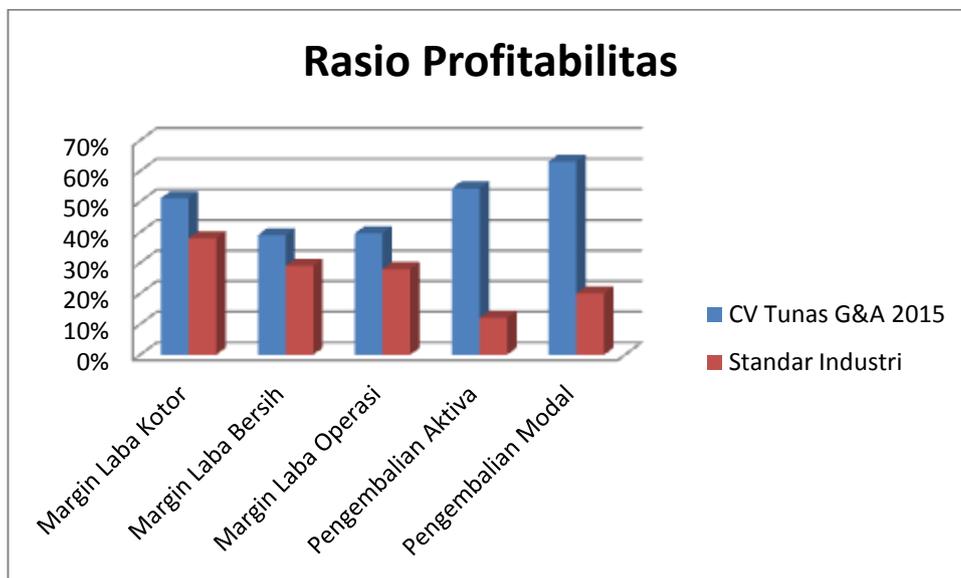
dikatakan baik. Sehingga pada metode *overall* dikatakan sedang karena pada *time series* dikatakan buruk dan pada metode *cross section* dikatakan baik.

C. Rasio Profitabilitas

Gambar 1 17 Grafik Rasio Profitabilitas



Gambar 1 18 Grafik Pemanding Rasio Profitabilitas



1. Margin Laba Kotor

Pada rasio profitabilitas, margin laba kotor tahun 2015 sebesar 51%, tahun 2014 sebesar 54%, tahun 2013 sebesar 55%, 2012 sebesar 56%, tahun 2011 sebesar 59%. Pada rasio ini mengalami penurunan, sehingga pada metode *time*

series dapat dikatakan buruk. Pada metode *cross section* dikatakan baik karena nilai perusahaan ini lebih besar dibandingkan dengan nilai standar industri sebesar 38%. Sehingga pada metode *overall* dikatakan sedang.

2. Margin Laba Operasi

Pada rasio profitabilitas, margin laba operasi tahun 2015 sebesar 39%, tahun 2014 sebesar 42%, tahun 2013 sebesar 43%, 2012 sebesar 45%, tahun 2011 sebesar 48%. Pada rasio ini mengalami penurunan, sehingga pada metode *time series* dapat dikatakan buruk. Pada metode *cross section* dikatakan baik karena nilai perusahaan ini lebih besar dibandingkan dengan nilai standar industri sebesar 29%. Sehingga pada metode *overall* dikatakan sedang.

3. Margin Laba Bersih

Pada rasio profitabilitas, margin laba bersih tahun 2015 sebesar 40%, tahun 2014 sebesar 43%, tahun 2013 sebesar 44%, 2012 sebesar 45%, tahun 2011 sebesar 48%. Pada rasio ini mengalami penurunan, sehingga pada metode *time series* dapat dikatakan buruk. Pada metode *cross section* dikatakan baik karena nilai perusahaan ini lebih besar dibandingkan dengan nilai standar industri sebesar 28%. Sehingga pada metode *overall* dikatakan sedang.

4. Pengembalian Aktiva (*Return On Assets*)

Pada rasio profitabilitas, pengembalian aktiva (*Return On Assets*) pada tahun 2015 sebesar 54%, tahun 2014 sebesar 63%, tahun 2013 sebesar 70%, 2012 sebesar 80%, tahun 2011 sebesar 102%. Pada rasio ini mengalami penurunan setiap tahunnya sehingga pada metode *time series* dapat dikatakan buruk. Pada metode *cross section* dikatakan baik karena nilai perusahaan ini lebih besar dibandingkan dengan nilai standar industri sebesar 12%. Sehingga pada metode *overall* dikatakan sedang.

5. Pengembalian Modal (Return On Equity)

Pada rasio profitabilitas, pengembalian modal (*Return On Equity*) pada tahun 2015 sebesar 63%, tahun 2014 sebesar 75%, tahun 2013 sebesar 82%, 2012 sebesar 91%, tahun 2011 sebesar 113%. Pada rasio ini mengalami penurunan setiap tahunnya sehingga pada metode *time series* dapat dikatakan buruk. Pada metode *cross section* dikatakan baik karena nilai perusahaan ini lebih besar dibandingkan dengan nilai standar industri sebesar 20%. Sehingga pada metode *overall* dikatakan sedang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan pada CV. Tunas G&A penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Rasio Likuiditas

- a. Rasio Lancar, pada analisis rasio ini secara time series dikatakan baik karena rasio ini mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil, yaitu pada tahun 2011 sebesar 4,40 kali, tahun 2012 sebesar 5,33 kali, tahun 2013 sebesar 5,02 kali, tahun 2014 sebesar 4,81 kali, tahun 2015 sebesar 5,94 kali. Namun, nilai perusahaan melebihi nilai stadar yang ditetapkan, yaitu 2:1. Sedangkan pada metode cross section dapat dikatakan baik, karena nilai perusahaan ini dibawah nilai standar industri, yaitu sebesar 10,12 kali. Maka pada metode *overall* dikatakan baik.
- b. Rasio Cepat, pada analisis rasio ini secara time series dikatakan baik karena rasio ini mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil, yaitu pada tahun 2011 sebesar 4,03 kali, tahun 2012 sebesar 5,03, tahun 2013 sebesar 4,78 kali, tahun 2014 sebesar 4,61, tahun 2015 sebesar 5,70 kali. Namun, nilai perusahaan melebihi nilai stadar yang ditetapkan, yaitu 2:1. Sedangkan pada metode cross section dapat dikatakan baik, karena nilai perusahaan ini dibawah nilai standar industri, yaitu sebesar 11,34 kali. Maka pada metode *overall* dikatakan baik.
- c. Rasio Kas, pada analisis rasio ini secara *time series* dikatakan baik karena rasio ini mengalami kenaikan dan penurunan yang stabil dari tahun ke tahun, yaitu pada tahun 2011 sebesar 4,03 kali, tahun 2012 sebesar 5,03 kali, tahun 2013 sebesar 4,78 kali, tahun 2014 sebesar 4,61 kali, tahun 2015 sebesar 5,70 kali. Namun, nilai

perusahaan melebihi nilai standar yang ditetapkan, yaitu 2:1. Secara metode *cross section* pada rasio kas dikatakan baik karena nilai perusahaan ini dibawah nilai standar industry, yaitu 10,5 kali. Sehingga pada metode *overall* dikatakan baik.

2. Rasio Aktivitas

- a. Rasio Perputaran Persediaan, pada analisis rasio ini secara metode *time series* dikatakan buruk karena mengalami penurunan pada setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2011 sebesar 46,98 kali, tahun 2012 sebesar 45,52 kali, tahun 2013 sebesar 44,47 kali, tahun 2014 sebesar 41,85 kali, tahun 2015 sebesar 41,10 kali. Sedangkan pada metode *cross section* dikatakan baik karena nilai perusahaan ini dibawah nilai standar industri, yaitu 28,81 kali . Dan secara metode *overall* dikatakan sedang.
- b. Rasio Perputaran Aktiva Tetap, pada analisis rasio ini secara metode *time series* dikatakan baik karena mengalami kenaikan pada setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2011 sebesar 3,79 kali, tahun 2012 sebesar 4,54 kali, tahun 2013 sebesar 5,49 kali, tahun 2014 sebesar 6,75 kali, tahun 2015 sebesar 8,04 kali. Sedangkan pada metode *cross section* dikatakan baik karena nilai perusahaan ini diatas nilai standar industri, yaitu 1,38 kali. Dan secara metode *overall* dikatakan baik.
- c. Rasio Perputaran Total Aktiva, pada analisis rasio ini secara metode *time series* dikatakan buruk karena mengalami penurunan pada setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2011 sebesar 2,11 kali, tahun 2012 sebesar 1,77 kali, tahun 2013 sebesar 1,63 kali, tahun 2014 sebesar 1,49 kali, tahun 2015 sebesar 1,39 kali. Sedangkan pada metode *cross section* dikatakan baik karena nilai perusahaan diatas nilai standar industri, yaitu 0,75 kali. Dan secara metode *overall* dikatakan sedang.

3. Rasio Profitabilitas

- a. Margin Laba Kotor, dalam metode *time series* dapat dikatakan buruk karena mengalami penurunan setiap tahun, yaitu pada tahun 2011 sebesar 59%, tahun 2012 sebesar 56%, tahun 2013 sebesar 55%, tahun 2014 sebesar 54%, pada tahun 2015 sebesar 51%. Dan total biaya perusahaan setiap tahunnya berbeda, yaitu pada tahun 2011 sebesar 41%, tahun 2012 sebesar 44%, tahun 2013 sebesar 45%, tahun 2014 sebesar 46%, tahun 2015 sebesar 49%, yang berarti perusahaan sudah cukup efisien dalam mengelola total biaya untuk menghasilkan laba. Sedangkan pada metode *cross section* dapat dikatakan baik, karena nilai perusahaan diatas nilai standar industri. Maka secara metode *overall* dapat dikatakan sedang.
- b. Margin Laba Operasi, dalam metode *time series* dapat dikatakan buruk karena mengalami penurunan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2011 sebesar 48%, tahun 2012 sebesar 45%, tahun 2013 sebesar 43%, tahun 2014 sebesar 42%, tahun 2015 sebesar 39%. Dan total biaya perusahaan setiap tahunnya berbeda, yaitu pada tahun 2011 sebesar 52%, tahun 2012 sebesar 55%, tahun 2013 sebesar 57%, tahun 2014 sebesar 58%, tahun 2015 sebesar 61%, yang berarti perusahaan sudah cukup efisien dalam mengelola total biaya untuk menghasilkan laba. Sedangkan pada metode *cross section* dapat dikatakan baik, karena nilai perusahaan diatas nilai standar industri. Maka secara metode *overall* dikatakan sedang.
- c. Margin Laba bersih, dalam metode *time series* dapat dikatakan buruk karena mengalami penurunan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2011 sebesar 49%, tahun 2012 sebesar 46%, tahun 2013 sebesar 44%, tahun 2014 sebesar 43%, tahun 2015 sebesar 40%. Dan total biaya perusahaan setiap tahunnya berbeda, yaitu pada tahun 2011 sebesar 51%, tahun 2012 sebesar 54%, tahun 2013 sebesar 56%, tahun 2014 sebesar 57%, tahun 2015 sebesar 60%, yang berarti perusahaan sudah cukup efisien dalam mengelola total

biaya untuk menghasilkan laba. Sedangkan pada metode *cross section* dapat dikatakan baik, karena nilai perusahaan diatas nilai standar industri. Maka secara metode *overall* dikatakan sedang.

- d. Pengembalian Aktiva (ROA), dalam metode *time series* dapat dikatakan buruk karena mengalami penurunan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2011 sebesar 102%, tahun 2012 sebesar 80, tahun 2013 sebesar 70%, tahun 2014 sebesar 63%, tahun 2015 sebesar 54%. Sedangkan pada metode *cross section* dapat dikatakan baik, karena nilai perusahaan diatas nilai standar industri. Maka secara metode *overall* dikatakan sedang.
- e. Pengembalian Modal (ROE) dalam metode *time series* rasio ini perusahaan dapat dikatakan buruk setiap tahunnya karena mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2011 sebesar 113%, tahun 2012 sebesar 91%, tahun 2013 sebesar 82%, tahun 2014 sebesar 75%, tahun 2015 sebesar 63%. Sedangkan pada metode *cross section* dikatakan baik karena nilai perusahaan diatas nilai standar industri. Dan secara metode *overall* dikatakan sedang.

Dari semua hasil analisis rasio pada keuangan CV Tunas G&A dapat dikatakan masih layak dalam kinerja keuangan.

6.2 Saran

6.2.1 Aspek Keuangan

Setelah melakukan serangkaian analisis terhadap laporan keuangan CV Tunas G&A dan menarik beberapa kesimpulan dengan menyadari sepenuhnya keterbatasan dan pengalaman yang dimiliki penulis, maka penulis akan berusaha untuk memberikan saran – saran sesuai dengan indikasi yang telah tampak yaitu:

- Perusahaan harus tetap mempertahankan posisi rasio yang memiliki kinerja baik antara lain Rasio Lancar, Rasio Cepat, Rasio Kas, Rasio Perputaran Aktiva Tetap dengan cara mengefisiensikan harga pokok yang akan dijual, Lalu perusahaan harus memperbaiki rasio keuangan yang memiliki kinerja yang buruk antara lain Rasio Perputaran Persediaan dengan cara mengefisiensikan perputaran persediaan yang ada dengan baik, Rasio Perputaran Total Aktiva dengan cara menggunakan aktivitya secara efisien dan semua Rasio Profitabilitas karena nilai pada Rasio Profitabilitas menurun yaitu, margin laba kotor, margin laba operasi, margin laba bersih, pengembalian aktiva, pengembalian modal.
- Perusahaan harus menggunakan hutang yang diperoleh dengan baik sehingga perusahaan dapat membayar kembali hutang tersebut dan dapat mengurangi beban dari modal sendiri untuk membayar hutang perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan. 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi- Universitas Indonesia.
- Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Handoko, Hani. 2014. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo.
- Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Sukirno, Sadono. 2014. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Sunyoto, Danang. 2013. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Widiyana, Erma Muslichah. 2010. *Dasar – Dasar Pemasaran*. Bandung: Karya Putra Darwati
- Widodo, Eko Suparno, 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN